



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (w. 388 H) TENTANG
MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN**

SKRIPSI

*Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)
di Fakultas Syariah dan Hukum
Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*



OLEH

SALAHUDDIN
11521101420

**PROGRAM SI
JURUSAN HUKUM KELUARGA
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM
RIAU**

1440 H/ 2019 M



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul **PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI TENTANG HUKUM MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN** yang di tulis :

Nama : Salahuddin
 Nim : 11521101420
 Program Studi : Hukum Keluarga

Dapat diterima dan disetujui untuk diujikan dalam sidang Munaqasyah
 Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 23 Agustus 2019

Pembimbing Skripsi

Ahmad Adri Riva'i, M.Ag
 NIP. 197302231998031004

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: *PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (w. 388 H)
TENTANG MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN*

Nama : **SALAHUDDIN**
 NIM : 11521101420
 Program Studi : Hukum Keluarga (AH)
 Telah dimunaqasyahkan pada :
 Hari / Tanggal : Senin 30 September 2019
 Waktu : 13.30 Wib
 Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah Gedung Belajar Fakultas
 Syariah dan Hukum

Telah diperbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasyah
 Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 18 Oktober 2019 M

TIM PENGUJI MUNAQASYAH

Ketua
H. Akmal Munir, Lc., MA

Sekretaris
Afrizal Ahmad, M.Sy

Penguji I
Dr. H. Mohd. Yunus, M.Ag

Penguji II
Dr. Arisman, M.Sy

Mengetahui,
 Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag
 NIP. 19580712 198603 1 005

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

SURAT PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : SALAHUDDIN
 NIM : 11521101420
 Tempat / Tanggal Lahir : Belaras, 12 Agustus 1996
 Program Studi : Hukum Keluarga
 Fakultas : Syariah dan Hukum
 Universitas : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim RIAU

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul **“PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (388 H) TENTANG MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN”** adalah benar karya saya sendiri atau bukan plagiat dari hasil karya orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa skripsi ini bukan karya saya sendiri atau plagiat hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pekanbaru, 3 Oktober 2019

Yang Membuat Pernyataan

SALAHUDDIN
 NIM: 11521101420

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ABSTRAK

SALAHUDDIN (2019) *Pandangan Imam al-Khattabi (w. 388 H) tentang Meminang di Atas Pinangan Orang Lain*

Penelitian ini dilatar belakangi dengan pemahaman Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain. Menurut Imam al-Khattabi, bahwa meminang di atas pinangan orang lain hukumnya boleh dengan hujjah beliau yaitu pertama hadits larangan meminang di atas pinangan orang lain itu tidak haram melainkan untuk adab. Kedua hadits Fatimah binti Qais, yang mana Fatimah dilamar oleh Asamah di atas pinangan Muawiyah dan Abi Jahim, tapi Rasul tidak melarangnya, artinya hukumnya boleh. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengingat dibolehkannya meminang di atas pinangan orang lain, sedangkan apabila telah terjadi peminangan maka sudah ada ikrar antara kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan dan bagi wanita yang telah dipinang sudah tertutup pintu bagi laki-laki lain yang ingin meminangnya.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian yaitu, bagaimana pandangan Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain dan bagaimana *hujjah* Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain. Penelitian ini merupakan penelitian kepastakaan (*library research*). Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data pimer yaitu *Mu'alimu Sunan fi Syarah Sunan Abu Daud al-Imam al-Khattabi, A'lamul Hadits fi Syarah Shahih Bukhari al-Imam al-Khattabi dan fiqh al-Manhaj*, serta sumber data sekunder dan sumber data tersier dengan menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa Imam al-Khattabi berpandangan bahwa hukum meminang di atas pinangan orang lain adalah boleh (*ta'dibi/adab*), bukanlah haram yang sampai membatalkan aqad dan berhujjah dengan hadits “janganlah salah seorang diantara kamu meminang wanita yang telah dipinangan orang lain” larangan yang ada pada hadits tersebut adalah untuk *ta'dib* (adab), larangan tersebut tidak sampai kepada haram (pembatalan akad).

Kata Kunci: al-Khattabi, Meminang, di atas Pinangan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah swt. yang tidak berhentinya memberikan nikmat, rahmat serta taufiq hidayah dan inayahnya. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulullah saw. yang selalu kita nantikan syafa'atnya *fi yaumul qiyamah*.

Skripsi yang berjudul “**PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (388 H) TENTANG MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN**”, merupakan hasil karya ilmiah yang ditulis untuk memenuhi salah satu persyaratan mendapat gelar Sarjana Hukum (S.H) pada jurusan Hukum Keluarga Program Studi Strata Satu(S1) Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Dalam menyelesaikan skripsi ini penulis menyadari begitu banyak bantuan dari berbagai pihak yang telah memberikan dukungan moril ataupun materil. Terutama keluarga besar penulis yang tidak pernah putus dalam mendoakan dan menasehati, terkhusus kepada ayahanda dan ibunda tercinta dan seluruh keluarga. Mereka adalah motivasi terbesar yang telah membawa penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. Ayahanda, Ibunda, Nenek Badriyah, tercinta yang tetap istiqomah dalam mendidik anak-anaknya dengan ilmu agama terutama penulis anaknya yang tercinta. Paman Abdurrazak, Paman Hartoni, Paman Maswin, Paman Syukri, Paman Zulkifli Yang pertama kali mengenalkan ilmu agama, dan selalu mendo'akan kesuksesan penulis disamping menjadi seorang paman juga seorang ustaz yang luar biasa *keistiqamahannya* dan selalu memberikan nasehat dalam menjalankan syari'at Allah swt.
2. Ustazah Halimatussa'diyyah, S.Pt yang selalu ada dalam suka dan duka, dan senantiasa memberikan motivasi yang sangat luar biasa.
3. Bapak Prof. Dr. Ahmad Mujahidin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Bapak Dr. H. Suryan A. Jamrah, MA. Selaku Wakil Rektor (satu) . Bapak Dr. H. Kusnadi, M.Pd. selaku Wakil Rektor (dua). Bapak Drs. H. Promadi, MA., Ph.D., selaku Wakil Rektor (tiga) beserta seluruh staf dan jajarannya.
4. Bapak Dr. Drs. H. Hajar, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Dr. Drs. Heri Sunandar, MCL, selaku Wakil Dekan I Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Bapak Dr. Wahidin, S.Ag, selaku Wakil Dekan II Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau dan Bapak Dr. H. Maghfirah, M.A selaku Wakil Dekan III Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

5. Bapak Ahmad Adri Riva'i, M.Ag selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya untuk memnerikan bimbingan, pengarahan, dan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Semoga selalu dalam keadaan sehat *wal 'afiyat* dan selalu dalam lindungan Allah swt.
6. Bapak Drs. Arifuddin, MA sebagai Penasehat Akademik penulis yang telah memberikan arahan-arahan dan motivasi kepada penulis dalam mengikuti proses pekuliahan di Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau ini dari awal perkuliahan hingga mendapatkan gelar Sarjana Hukum
7. Bapak H. Akmal Abdul Munir, Lc., M.A dan Ade Fariz Fahrullah, M.Ag sebagai Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Hukum Keluarga Fakultas Syariah dan Hukum yang senantiasa memberikan dorongan dalam penulisan skripsi ini.
8. Bapak Dr.Suhayib Syam, M.A, Bapak Dr. Erman Ghani, M.Ag, Bapak Ahmad Adi Riva'I, M.Ag yang telah memberikan inspirasidan motivasinya melalui ilmu dan cara mengajar yang sangat penulis favoritkan. Semoga penulis menjadi orang berilmu seperti mereka serta Bapak-Ibu dosen yang telah mencurahkan ilmu pengetahuannya serta mendidik dan membimbing penulis untuk mejadikan mahasiswa yang intelek, di antaranya Drs. H. Muhammad Yunus, M.Ag, Dr. Hj. Hertina, M.Pd, Dr. H. Erman Gani, M.Ag, Dra. Irda Misraini, H. Muhammad Abdi Al-Maksur, M.A, dan dosen-dosen lainnya.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



9. Sahabat-sahabat seperjuangan Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, yang telah menjalin *ukhwah Islamiyyah* dalam menimba ilmu dibangku perkuliahan. Susah senang manis pahit bersama kalian tidakkan bisa terlupakan. Jika disebutkan satu persatu tentu lembaran kertas ini tidak akan habis memuat para pihak yang sudah memberikan kontribusi kepada penulis. Harapan penulis semoga Allah SWT. membalasi semua kebaikannya dan diberikan kelancaran dalam setiap urusan *Amin Yaa Rabbal 'Alamin*.

Pekanbaru, 28 Agustus 2019

Penulis

SALAHUDDIN
NIM. 11521101420

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENGESAHAN

PERNYATAAN KEABSAHAN SKRIPSI

ABSTRAK i

KATA PENGANTAR ii

DAFTAR ISI vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Batasan Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu 8

F. Kerangka Teoritik 10

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Penulisan 14

BAB II BIOGRAFI IMAM AL-KHATTABI

A. Latar Belakang Kehidupan Imam al-Khattabi 16

B. Pendidikan dan Guru Imam al-Khattabi 20

C. Karya-karya Imam al-Khattabi 30

D. Metode Istimbath Imam al-Khattabi 36

E. Apresiasi Positif Ulama atau Pandangan Ulama Lain tentang Imam al-Khattabi 45

BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Peminangan 47

1. Pengertian Peminangan 47

2. Hukum dan Dasar Hukum Peminangan 53

3. Syarat-syarat Peminangan 55

4. Hukum Melihat Wanita yang Dipinang 66

5. Pandangan Ulama tentang Peminangan 74

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

B. Meminang Atas Pinangan Orang Lain	75
1. Pengertian Meminang di Atas Pinangan Orang Lain	75
2. Hukum dan Dasar Hukum Meminag di Atas Pinangan Orang Lain ...	76
3. Pandangan Para Ulama tentang Hukum Meminang di Atas Pinangan Orang Lain	77

BAB IV PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (w. 388 H) TENTANG HUKUM MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN

A. Meminang di atas Pinangan Orang Lain Dalam Pandangan Imam al-Khattabi	87
B. <i>Hujjah</i> Imam <i>al-Khattabi</i> tentang Meminang di Atas Pinangan Orang Lain.....	89

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang lebih dimuliakan Allah swt. Dibandingkan dengan makhluk yang lain. Maka dari itu nikah disyariatkan Allah swt. Seumur dengan perjalanan hidup manusia, sejak Nabi Adam dan Hawa di surga, ajaran pertama kali dalam Islam yaitu, menganjurkan perkawinan, Islam tidak mengajarkan hidup membujang (sendiri), sebagaimana yang telah Allah tegaskan dalam al-Qur'an Surah an-Nahl ayat 72:

والله جعل لكم من انفسكم ازواجا وجعل لكم من ازواجكم بنين وحفدة ورزقكم من الطيبات اقبالباطل يؤمنون وبنعمة الله هم يكفرون

Artinya :*"Allah menjadikan bagi kamu istri-istri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari istri-istri kamu itu, anak-anak dan cucu, dan memberi rezki dari yang baik-baik. Maka mengapakah mereka beriman kepada yang batil dan mengingkari nikmat Allah".¹*

Sebelum pernikahan berlangsung, ada proses yang dinamakan *khitbah*. *خطبة* berasal dari *fi'il madhi* yaitu *يخطب خطبة* yang artinya meminang atau melamar.² *Khitbah* merupakan langkah awal

¹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: PT. Karya Thoha Putra, 1971), cet. ke-1, hlm. 219

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: PP al-Munawir, 1994), cet. ke-2, hlm. 376

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menuju perijodohan antara seorang pria dengan seorang wanita.³ sebagaimana Allah katakan dalam al-Quran surat al-Baqarah ayat 235:

ولاجناح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء واكنتم في انفسكم علم الله انكم ستذكرونهن ولكن لا تواعدوهن سرا الا ان تقولوا قولا معروفا ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب اجله واعلموا ان الله يعلم ما في انفسكم فاحذروه واعلموا ان

الله غفور حلیم

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu dengan sindiran, atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dari pada itu, janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang *ma'ruf*. Dan janganlah kamu ber'azam (berniat) untuk berakad nikah, sebelum habis 'iddahnya. Dan ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun”.⁴

Allah swt. menggariskan agar masing-masing pasangan yang mau kawin lebih dulu saling mengenal sebelum dilakukan aqad nikahnya, sehingga pelaksanaan pernikahan benar-benar berdasarkan pandangan dan penilaian yang jelas/baik.⁵ Sebagaimana Nabiullah Muhammad saw. bersabda:

عن ابى هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال تنكح المرأة لأربع لمالها ولحسبها ولجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

³ Ahmad Kusari, *Nikah Sebagai Perikatan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), cet. ke-2, hlm. 26

⁴ Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 30

⁵ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Lebanon: Dar al-Fikr, 1983) Jilid II, cet. ke-2, hlm. 15

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : *“Hadits ini diterima dari Abi Hurairah semoga Allah meredhainya, Nabi saw. berkata: nikahilah perempuan itu karena empat perkara: karena harta, keturunan, kecantikan dan agamanya. Maka pilihlah yang baik agamanya, semoga kamu bahagia.”*⁶

Khitbah merupakan ikrar kehendak calon mempelai pria kepada seorang wanita, maksud isi dari ikrar tersebut adalah ingin menjadikan sebagai istri. Setelah pihak pria menyatakan kehendaknya dan pihak wanita menerima kehendak tersebut maka mulai saat itulah terjadi pinangan. Bagi wanita yang telah dilamar, maka sudah tertutup pintu bagi laki-laki lain yang ingin melamarnya. Sebagaimana yang dijelaskan Nabi Muhammad saw. :

حدثنا مكي بن ابراهيم حدثنا ابن جريج قال سمعت نافعاً يحدث ان ابن عمر رضي الله عنهما كان يقول نهى النبي صلى الله عليه وسلم أن يبيع بعضكم على بيع بعض ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله أو يأذن له الخاطب

Artinya : *“Makky bin Ibrahim menceritakan kepada kami dan Ibnu Juraij menceritakan kepada kami, ia berkata aku mendengar Nafi’ bercerita sesungguhnya Ibnu Umar Ra berkata : Nabi saw. melarang bahwa menjual sebahagian kamu di atas sebahagian yang lain, dan jangan kamu mengkhitbah/meminang di atas pinangan orang lain, sehingga orang yang meminang sebelumnya meninggalkan atau mengizinkannya.”*⁷

Jumhur ulama sepakat bahwa, larangan dalam hadits tersebut adalah haram.⁸ Seseorang yang meminang pinangan saudaranya itu bisa mengakibatkan bahwa ia telah menyerang hak dan menyakiti hati

⁶ Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut : Dar al Fikri,1999), Juz VII, cet. ke-3,

⁷ Al-Bukahri, *Shahih Bukhari*, *loc cit.*,hlm 19

⁸ Imam Malik, *al-Muatta’*, (Beirut : Dar al-Fikri, 1989), cet. ke-2, hlm, 330

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peminang pertama, dan bisa memecah belah hubungan kekeluargaan dan mengganggu ketentraman dari saudaranya, jadi di sinilah letak keharaman tersebut. Dalam *qaidah ushul fiqih* dikatakan :

النهي يقتضى التحريم هذا هو الأصل الذى دل عليه النقل واللغة

Maksudnya: “*Nahi itu menghendaki haram, dia (nahi) adalah suatu ashal yang menunjukkan di atasnya (nahi tersebut,) secara naqal (kontekstual) dan secara lafaz (takstual).*”⁹

Sayyid Sabiq dalam kitabnya “*Fiqih Sunnah*” mengatakan bahwa, meminang di atas pinangan orang lain hukumnya haram, karena menimbulkan persaingan atau permusuhan diantara dua laki-laki yang meminang.¹⁰

Imam Malik dalam kitab *al-Muwatta’* mengatakan, seorang muslim tidak diperbolehkan melamar wanita yang telah dilamar orang lain, kecuali orang kedua lebih baik bagi wanita itu, dalam hal agama dan pergaulannya.¹¹

Di dalam kitab *Subulussalam* juga dijelaskan, meminang di atas pinangan orang lain hukumnya haram, karena dapat memberikan mudharat

⁹ Khalid Sabt, *Qawaid Tafsir*, (Beirut: Waraqa Maqwa, 1421), Juz II, cet. ke-3, hlm.

¹⁰ Sayyid Sabiq, *op cit.*, hlm. 42

¹¹ Imam Malik, *al-Muwatta’*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1989), cet. ke-2, hlm. 330

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kepada peminang pertama, dan termasuk merusak perasaan seseorang, dan juga akan membuat seseorang bermusuhan.¹²

Jadi sangat jelas sekali bahwa, meminang di atas pinangan orang lain itu hukumnya haram, karena *nahi* (larang) pada asalnya adalah haram, kecuali ada dalil yang membolehkan. Namun menurut Imam al-Khattabi di dalam kitab *معالم السنن في شرح سنن أبي داود للأمام الخطابي* membolehkan meminang di atas pinangan orang lain dengan lafadz:

قال الشيخ : نهيه عن ذلك نهى تأديب وليس بنهي تحريم يبطل العقد

Artinya: “Menurut Imam al-Khattabi larangan dalam hadits tersebut bukanlah larangan sampai kepada tingkat pembatalan akad (haram), akan tetapi larangan tersebut hanya untuk ta’dib (adab) saja.”¹³

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. yang tertera dalam kitab *Mu’alim Sunan Fi Syarah Sunan Abu Daud al-Khattab* :

حدثنا الأصم حدثنا الربيع أخبرنا الشافعي أخبرنا مالك عن عبد الله بن يزيد مولى الاسود بن سفيان عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن فاطمة بنت قيس ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال لها في عدتها من طلاق زوجها اذا حللت فاذنيني ، قالت فلما حللت أخبرته ان معاوية و ابا جهم خطباني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اما معاوية فصعلوك لا مال له ، واما ابو جهم فلا يضع عصاه على عاتقه انكحي أسامة , قالت ففعلت فاغتبطت به.

¹² Muhammad bin Ismail, al-Sama’ani, *Subulus Salam*, (Beirut:Darul Kutub, tth), Juz III, cet. ke-3, hlm. 220

¹³ Al-Khattabi, *Ma’alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*, (Lebanon: Darul Kitab al-Aamiyah, 1352, H,) Juz III, cet. ke-1, hlm 194.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya : *“Kami menceritakan al-Asam, lalu ar-Rabi’ menceritakan kepada kami, mengkhabarkan kepada kami Syafi’i dan malik dari Abdullah bin Yazid Maula Aswad bin Sufyan dari Abi Salamah bin Abdirrahman dari Fatimah binti Qais, sesungguhnya Rasul saw. berkata kepada Fatimah binti Qais, apabila sudah selesai masa iddah aku izinkan kamu untuk menerima lamaran, ketika masa iddahnya telah selesai, Fatimah datang dan mengkhabarkan kepada Rasul saw. bahwa Muawiyah dan Abu Jahim telah melamarku, lalu Rasul saw. berkata : adapun Mua’wiyah adalah orang yang tidak memiliki harta, sedangkan Abu Jahim adalah orang yang tidak lepas dari tongkat dari lehernya(suka memukul), maka nikahilah Asamah, Fatimah binti Qais berkata, baik aku akan melakukannya, sehingga aku merasa bahagia hidup bersamanya.”¹⁴*

قال الشيخ فخطبته اياها لأسامة على خطبة معاوية وابى جهم تدل على جواز ذلك

Maksudnya : *“Imam al-Khattabi berpendapat melalui hadits di atas bahwa, perbuatan (pinangan) yang dilakukan oleh Asamah di atas pinangan Muawiyah dan Abi Jahim, menunjukkan boleh meminang di atas pinangan orang lain”¹⁵*.

Imam al-Khattabi dilahirkan pada bulan Rajab tahun 319 H bertepatan 1931 M, di Kota Bustan, di negeri Kabil, beliau adalah anak dari Zaid bin al-Khattabi, sejak kecil beliau dididik dengan pendidikan Islam, setelah beliau menuntut ilmu di negerinya, beliau melanjutkan studinya ke Bahgdad, Basrah, Hijaz dan menetap di Mekah, kemudian beliau kembali ke Khurasan dan menetap di Naisaburi.

Imam al-Khatabi bermazhab Syafi’i, beliau wafat di Bustan, pada tahun 388 H, dan ada juga yang mengatakan tahun 386 H, tetapi pendapat pertama lebih tepat, kata Ibnu Khalkan, beliau wafat pada bulan Rabi’ul awal tahun 388 H, diantara karya Imam al-Khattabi sebagai berikut :

¹⁴ Muhammad bin Ismail, *op cit.*, hlm. 221

¹⁵ Al-Khattabi, *op cit.*, hlm. 195

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Mu'alim Sunan fi Syarah Sunan Abu Daud al-Imam al-Khattabi*
2. *A'lamul Hadits fi Syarah Shahih Bukhari al-Imami al-Khattabi*
3. *Kitab Istilah Ghalatul Muhaddisin*.¹⁶

Dari perbedaan inilah penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini dengan judul” **Pandangan Imam al-Khattabi (388 H) tentang Meminang di Atas Pinangan Orang Lain** ”. Adapun alasan mengangkat judul ini karena adanya perbedaan antara jumhur ulama dengan Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain. Disamping itu belum banyaknya tulisan-tulisan yang berkaitan dengan meminang di atas pinangan orang lain.

B. Batasan Masalah

Supaya peneliti tidak menyimpang dari topik yang akan dibahas, maka pembahasan dalam penelitian ini akan difokuskan pada masalah ***Pandangan Imam al-Khattabi (388 H) tentang Meminang di Atas Pinangan Orang Lain.***

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dikemukakan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pandangan Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain?

¹⁶ Al-Khattabi, *a'lamul Hadits Syarah Shahih Bukhari*, (Mekah: Ummul Qura, 1988), cet. ke-1. hlm. 16-18

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bagaimana *hujjah* Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana pendapat Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain.
- b. Untuk mengetahui *hujjah* Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain

2. Kegunaan Penelitian

- a. Untuk mendapatkan pengetahuan tentang pendapat atau pandangan Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain.
- b. Untuk memperkaya ilmu pengetahuan penulis tentang *hujjah* Imam al-Khattabi terhadap meminang di atas pinangan orang lain.
- c. Sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum Islam pada Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

E. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis melakukan studi perpustakaan dengan cara mengamati karya ilmiah orang lain. Skripsi yang ditulis oleh Rita Rizqi Amalia, NIM 132 111 005, jurusan Ahwal as-Syakhshiyah, Fakultas Syariah dan Hukum di Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang 2017. Skripsi ini membahas tentang “Meminang di atas

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pinangan Orang Lain.(Study Komparatif Pendapat Ibn Hazm Dan Abdul Karim al-Rafi'i)"

Menurut pendapat Ibn Hazm dalam kitabnya *al-Muhalla* yaitu sebagai berikut:

الا أن يكون أفضل لها في دينه وحسن صحبته فله حينئذ أن يخطب على خطبة غيره ممن هو دونه في الدين وجميل الصحبة. أو الا أن يأذن له الخاطب الأول في أن يخطبها فيجوز له أن يخطبها حينئذ. أو الا أن يدفع الخاطب الأول الخطبة فيكون لغيره أن يخطبها حينئذ. أو الا أن ترده المخطوبة فلغيره أن يخطبها حينئذ والا فلا

Artinya : *Kecuali peminang kedua lebih baik agamanya maupun baik dalam pergaulannya. Oleh karena itu boleh bagi orang lain untuk meminang atas pinangan yang pertama, yang mana peminang pertama lebih buruk dari agama dan pergaulannya, atau ketika peminang pertama memberikan izin kepada orang lain untuk meminang perempuan yang telah dipinang meskipun dalam status pinangannya, atau peminang pertama menarik kembali pinangannya, maka bagi orang lain boleh meminang atas pinangan tersebut, atau perempuan tersebut mengembalikan pinangan yang pertama maka boleh bagi orang lain untuk meminang perempuan tersebut, ketika kasus tersebut tidak terjadi maka, tidak diperbolehkan meminang atas pinangan orang lain.*¹⁷

Dari penulisan tersebut terlihat bahwa penulis telah berusaha mengungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan peminangan. Akan tetapi sepanjang pengetahuan penulis, permasalahan tentang pandangan Imam al-

¹⁷ Ibnu Hazm, *al-Muhalla*, (Lebanon: Dar Ibn Hazm, 456 H), cet. ke-1, hlm.165

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain, belum pernah diteliti orang karena itulah saya melakukan penelitian ini.

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik adalah serangkaian asumsi, konsep, kontrak, definisi dan proposisi untuk menerangkan penomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan variabel.¹⁸ Dalam kerangka teori ini penulis memakai konsep *al-Bayani dan Ta'ridh al-Adillah*, al-Bayani adalah :

علم يعرف به ايراد المعنى الواحد المدلول عليه بكلام مطابق لمقتضى الحال بطرق
فى ايضاح الدلالة عليه

Artinya: “*Ilmu bayani adalah, suatu ilmu yang mempelajari tata cara pengungkapan suatu makna dengan menggunakan susunan kalimat yang berbeda-beda penjelasannya (dari yang jelas, kurang jelas dan lebih jelas.*”¹⁹

Dan yang dimaksud dengan *Ta'ridh al-Adillah* ialah :

التعرض ان يقتضي الدليلين المتساويين فى مرتبة الثبوت نقيض ما يقتضيه الآخر

Artinya : “*Ta'arudh adalah dua dalil yang sama tingkatannya menunjukkan suatu hukum yang bertentangan dengan hukum yang dikandung dalil yang lain dalam kasus yang sama.*”²⁰

¹⁸ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), cet. ke-2, hlm.64

¹⁹ Al-Khudory, *Ilmu Balaghah*, (Bandung al-Maarif 1993), cet. ke-1, hlm. 55

²⁰ Mardani, *Ushul Fiqih*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), cet. ke-1, hlm. 391

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Adapun konsep/*qa'idah* yang dipakai dalam masalah *al-Bayani* dan *Ta'ridh al- Adillah* adalah:

Konsep/ *qa'idah al-Bayani* adalah:

تأخير البيان عن وقت الخطاب يجوز

Artinya : ” mengakhirkan bayani (penjelasan) dari waktu yang dibutuhkan adalah boleh.”²¹

Konsep/ *qa'idah Ta'ridh al- Adillah* adalah:

أن إعمال الدليلين أولى من إهمال أحدهما

Artinya : ”mengamalkan kedua dalil lebih utama dari pada mengabaikan salah satunya.”²²

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang menggunakan literatur perpustakaan dengan mempelajari berbagai bahan yang ada baik berupa buku, majalah, koran, naskah, catatan, dokumen dan lain-lain.

2. Sumber Data

²¹ Rachmat Syafe'i, *Ilmu Ushul Fiqih*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), cet. ke-2, hlm.

²² Nashir ad-Din al-Bana, *Shahih Fiqih Sunnah*, loc cit., hlm.88

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sumber data adalah subjek dimana data itu diperoleh.²³ Data merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menyusun laporan. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Data primer yaitu data diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara, observasi, maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian diolah oleh peneliti.²⁴

Yang diambil dari buku-buku yang ada kaitannya dengan judul penelitian yaitu :

- a) *Mu'alimu Sunan fi Syarah Sunan Abu Daud al-Imam al-Khattabi.*
 - b) *A'lamul Hadits fi Syarah Shahih Bukhari al-Imam al-Khattabi.*
 - c) *Fiqih al-Manhaj.*
- #### b. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yaitu, data yang diperoleh melalui studi dokumen, dan buku-buku yang berkaitan dengan masalah

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet. ke-2, hlm. 128

²⁴ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2013), cet. ke-4, hlm. 106

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian yang diteliti, hasil penelitian dalam bentuk laporan, skripsi, tesis, disertai peraturan undang-undang.²⁵

c. Sumber Data Tersier

Data tersier, yaitu kamus bahasa arab, arab Indonesia dan sebagainya yang ada relevansi dengan penelitian ini. Untuk mendapatkan penjelasan dari permasalahan ini.²⁶

3. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah mencari literatur yang berkaitan dengan pokok pembahasan, selanjutnya dicatat sebagai proses pembuatan skripsi, kemudian dianalisis sesuai dengan kebutuhan.

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan analisis data secara deskriptif kualitatif yaitu setelah semua data telah berhasil penulis kumpulkan, maka penulis menjelaskan secara rinci dan sistematis sehingga dapat tergambar secara utuh dan dapat dipahami secara jelas kesimpulan akhirnya.²⁷ Dan juga untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam menyajikan dan menyimpulkan data, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *content analysis* atau analisis isi, yakni, suatu analisis data secara ilmiah tentang isi dari

²⁵ *Ibid*, hlm. 107.

²⁶ R.A Geranita Ramadhani, *Analisis Aspek Legalitas Efek Short-Selling pada Masa Krisis Kewangan*, (Depok : Universitas Indonesia, 2009), cet. ke-2, hlm, 69.

²⁷ Moh Kasiram, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*, (Yogyakarta: UIN-Maliki Press, 2010), cet ke-2, hlm. 352

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sebuah pesan informasi. Metode ini digunakan juga untuk mengidentifikasi, mempelajari, dan kemudian melakukan analisis terhadap apa yang diselidiki.²⁸

Dalam menganalisis data, penulis juga menggunakan metode:

- a. Deduktif yakni pengkajian data-data yang bersifat umum, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat khusus.
- b. Induktif yakni pengkajian data-data yang bersifat khusus, untuk selanjutnya dianalisa dan disimpulkan menjadi data yang bersifat umum.

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 (lima) bab, dengan perincian sebagai berikut:

- BAB I** Pendahuluan. Dalam bab ini mencakup latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian terdahulu, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika penulisan. Adapun yang dibicarakan dalam bab ini adalah persoalan Pandangan Imam al-Khattabi Tentang Bolehnya Meminang di atas Pinangan Orang Lain. Mengenai biografi Imam al-Khattabi akan dibahas pada bab II.

²⁸ Noeng Muhair, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1991), cet, ke-2, hlm. 49

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II Biografi Imam al-Khattabi. Bab ini meliputi latar belakang kehidupan Imam al-Khattabi, pendidikan dan guru Imam al-Khattabi, karya-karya Imam al-Khattabi, metode Istimbat Imam al-Khattabi dan apresiasi positif ulama lain tentang Imam al-Khattabi. Tinjauan umum tentang meminang di atas pinangan orang lain akan dibahas pada bab III.

BAB III Tinjauan umum tentang meminang di atas pinangan orang lain. Bab ini berisi tentang pinangan meliputi: pengertian pinangan, hukum dan dasar hukum pinangan, syarat-syarat pinangan, hukum melihat wanita yang dipinang, pandangan ulama tentang peminangan, dilanjutkan dengan pengertian meminang di atas pinangan orang lain, hukum dan dasar hukum meminang di atas pinangan orang lain dan pandangan ulama tentang meminang di atas pinangan orang lain. Selanjutnya Pandangan Imam al-Khattabi (388 h) tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain akan dibahas pada bab IV.

BAB IV Pandangan Imam al-Khattabi (388 h) tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain. Bab ini berisi tentang meminang di atas pinangan orang lain dalam pandangan Imam al-Khattabi (w.388 H) dan hujjah Imam al-Khattabi tentang meminang di atas pinangan orang lain. Selanjutnya kesimpulan dan saran akan dibahas pada bab V.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

Kesimpulan dan Saran. Bab ini berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian serta saran-saran yang diperlukan dalam upaya kesempurnaan. Selanjutnya diikuti daftar kepustakaan yang dijadikan sumber dalam pembahasan ini dan juga beberapa lampiran.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II

BIOGRAFI IMAM AL-KHATTABI

A. Latar Belakang Kehidupan Imam al-Khattabi

Imam al-Khattabi dilahirkan di Madinah tepatnya di Bustan pada bulan Rajab tahun 319 H bertepatan 1931 M, di Kota Bustan, di negeri Kabil, beliau adalah anak dari Zaid bin al-Khattabi, sejak kecil beliau dididik dengan pendidikan Islam, setelah beliau menuntut ilmu di negerinya, beliau melanjutkan studinya ke Iraq, Baghdad, Basrah, Hijaz dan menetap di Mekah, kemudian beliau kembali ke Khurasan dan menetap di Naisaburi.¹ Imam al-Khattabi dilahirkan bertepatan pada waktu Islam dipegang oleh khalifah Bani Abbasiyyah, tepatnya pada saat Bani Abbasiyyah yang dipimpin oleh khalifah al-Muqtadir Abi al-Fadl Ja'far ibn al-Mu'tadid yang memimpin antara tahun 295-320 H.²

Kepemimpinan khalifah al-Muqtadir terjadi setelah masa kepemimpinan khalifah al-Mukhtar, pada masa beliau muncul kelompok bathiniyyah yang menyesatkan bernama al-Qaramitah. Mereka adalah sekelompok orang yang mengharamkan Masjid al-Haram dan mencabut Hajar Aswad dari tempatnya dan pada masa pemerintahan khalifah al-Muqtadir terjadi peristiwa pembakaran *al-Hallaj*, yaitu pemilik madzhab *Wihdatul Wujud*. Khalifah pada masa ini mengalami kelemahan yang disebabkan semakin besarnya intervensi Turki kedalam kerajaan Dinasti

¹ Al-Khattabi, *Ma'alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*, (Lebanon: Darul Kitab al-Aamiyah,.1352, H,) juz I, cet. ke-1, hlm. 16

² *Ibid*, hlm.20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Bani Abbasiyyah mereka juga masuk kedalamnya dilatarbelakangi kepentingan mereka. Hal lain yang menjadi faktor kelemahan adalah para wanita yang mulai masuk kedalam dunia perpolitikan dimasa itu, kemunculan negara-negara kecil termasuk hal yang melahirkan pertentangan di antara umara ketika itu. Kelemahan Dinasti Abbasiyyah semakin bertambah sejak awal abad 14 H dengan semakin bertambahnya kekuatan orang-orang Turki, ancaman kerajaan memuncak menyebabkan muncul pemimpin-pemimpin kecil, hal ini menjadikan Persia, Ray, Asbahan, berada dibawah kekuasaan Bani Buayh. Wilayah Kirman berada di tangan Muhammad bin Ilyas. Mesir dan Syam berada dibawah kekuasaan Muhammad bin Abdurrahman al-Annasir bin Ahmad al-Samani. Yamamah dan Bahrayn dikuasai oleh Abu Tahir al-Qirmiti. Daerah Tabaristan dan Jurjan dikuasai al-Daylam dan pada masa itu terjadi fitnah, melemahnya para rijal, serta masuknya kaum perempuan ke sistem perpolitikan.³

Selama perjalanan beliau mencari ilmu Abu Sulaiman al-Khattabi banyak menerima gelar dari para ulama hal itu dapat diketahui dari kitab-kitab yang menceritakannya yang menyebutkan gelar-gelar pada nama beliau, gelar tersebut diantaranya:

1. Sahib al-Tasanif

Kemampuan dan kapasitas keilmuan Abu Sulaiman al-Khattabi yang sudah tidak ragukan lagi, dan dengan banyaknya karya yang

³ Ibid, hlm. 22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

beliau munculkan membuat beliau digelari sahib al-Tasanif. Dalam kitab *al-Ansab* beliau diberi gelar Sahih al-Tasani al-Hasanah yang berarti orang yang memiliki karangan yang baik. Hal itu karena karya-karya yang beliau susun sangat bermanfaat bagi agama Islam.⁴

2. Al-Faqih

Gelar Abu Sulaiman al-Khattabi ini dapat ditemukan kitab yang menceritakan tentang biografinya, di antaranya yaitu *al-A'lam* karangan al-Zikrikli dan kitab *Wafayah al-A'yan* karangan Ibnu Khalkan. Beliau adalah adalah pengikut mazhab Imam Syafi'i yang beliau pelajari dari al-Qaffal dan Ibnu Abi Hurairah.⁵

3. Muhaddits

Abu Sulaiman al-Khattabi juga termasuk tokoh yang ahli dalam ilmu hadits. Beliau belajar kepada banyak guru mengenai disiplin ilmu ini, banyak karangan yang lahir dari tangan beliau yang membahas tentang hadits

4. Imam Asrih

Ibnu al-Athir al-Jaziri dalam kitabnya *al-Lubab fi Tahzib al-Anshabi* mengatakan bahwa Abu Sulaiman al-Khattabi adalah seorang imam pada masanya.⁶

5. Al- Adib

⁴ Iz Al-Din Ibnu Athir al-Jaziri, *al-Lubab fi Thazhib al-Anshab*, (Baghdad: Maktabah al-Muthannah), Jilid I, cet. ke-2, hlm. 151

⁵ *Ibid*, hlm. 152

⁶ *Ibid*, hlm 151

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Jamal al-Din Abu al-Mahasin Yusuf dalam kitabnya *al-Nujum* menyebut Abu Sulaiman al-Khattabi dengan *al-Adib* yang berarti seorang satrawan. Gelar ini juga disebutkan oleh ahli sejarah al-Imam al-Dhahabi dalam kitabnya *al-Ibr*.⁷ Hal ini dapat dibuktikan dengan karya sya'irnya yang dinilai indah oleh banyak ulama. Kumpulan sya'irnya beserta penciptanya dapat ditemukan dalam kitab *Mu'jam al-Addiba'*.⁸

6. Al-Imam al-'Allamah al-Mufid ar-Rahhal

Al-Imam as-Suyuti dalam kitabnya *tabaqah al-Huffaz* memberi gelar tersebut. Hal itu memang dapat karena keberadaannya yang diakui sebagai imam, pemahamannya yang mendalam. Beliau juga melakukan perjalanan ke banyak daerah untuk belajar banyak ilmu.

Mengutip pendapat beberapa ulama dalam beberapa sumber, dikatakan bahwa Abu Sulaiman al-Khattabi serupa dengan Abu Ubyd al-Qasim bin Salam dalam hal keilmuan, sopan satun, kezuhudan, sifat kewara'an.⁹

Imam al-Khattabi bermazhab Syafi'i, beliau wafat di Bustan, pada tahun 388 H, dan ada juga yang mengatakan tahun

⁷ Al-Dhahabi, *al-Ibr fi Khabari man Ghabar* (Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, 1985), jilid IV, cet. ke-3, hlm. 383

⁸ Iz Al-Din Ibnu Athir al-Jaziri, *op cit*, hlm. 152

⁹ Al-Thalabi al-Naysaburi, *Yatimah al-Dahr* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah 1983), jilid IV, cet. ke-3, hlm. 383

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

386 H, tetapi pendapat pertama lebih tepat, kata Ibnu Khalkan, beliau wafat pada bulan Rabi'ul awal tahun 388 H.¹⁰

B. Pendidikan dan Guru Imam al-Khattabi

Abu sulaiman al-Khattabi melakukan perjalanan yang panjang dalam mempelajari hadits dan memahami berbagai macam ilmu. Hal itu menjadikan beliau banyak memiliki guru. Beliau belajar kepada para imam yang ahli dalam suatu bidang ilmu pada masanya, seperti imam fiqh, hadits. lughah dan lain-lain.

1. Ilmu Fiqih

Beliau belajar ilmu fiqh dari dua guru yang menganut madzhab Safi'i kedua guru tersebut adalah:

a. Abu Bakar al-Qaffal as-Shashi

Beliau bernama lengkap Muhammad bin 'Ali bin Isma'il al-Qaffal al-Shashi al-Kabir. Beliau menjadi salah satu imam pada masa hidupnya. al-Qaffal adalah seorang ahli ilmu fiqh, ilmu ushul fiqh, ilmu bahasa, dan merupakan orang yang 'alim di daerah khurasan. al-Hakim mengatakan bahwa beliau adalah orang yang paling banyak melakukan perjalanan dalam mempelajari hadits. al-Subki juga mengatakan bahwa al-Qaffal adalah imam dalam bidang hadits, ilmu kalam, ilmu ushul fiqh, imamnya ahli zuhud dan

¹⁰ Al-Khattabi, *Ma'alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*, (Lebanon: Darul Kitab al-amiyah.1352, H,) Juz III, cet. Ke-1, hlm. 194

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

orang-orang yang wara' dan imam dalam ilmu bahasa dan sya'ir. beliau belajar dari gurunya Khuzaymah Ibnu Jarir Muhammad al-Baghandi. Sedangkan ulama yang belajar kepadanya adalah Abu Abdillah al-Hakimi, Abu Abdillah Ibnu Mandah. Melalui tangan beliau ajaran Imam Syafi'i tersebar di daerahnya. Beliau wafat pada tahun 365 H.¹¹

b. Ibnu Abu Hurayrah

Beliau adalah al-Hasan bin al-Husain Abu "Ali bin Hurayrah al-Baghdadi al-Qadafi. Beliau adalah guru dalam mazhab syafi'i. Semua ahlu fiqih di Iraq dalam mazhab Syafi'i berpegangan kepada beliau. Beliau belajar fiqih kepada gurunya yang bernama Ibnu Syuraij dan Abu Ishaq al-Marwazi. Karya beliau adalah sebuah kitab yang mensyarah kitab Mukhtasar Muzani . beliau wafat di Baghdad pada 345 H.¹²

2. Ilmu Hadits

Bidang hadits merupakan salah satu cabang ilmu agama Islam yang dikuasai dengan baik dan sempurna oleh Abu Sulaiman al-Khattabi, semua itu tidak terlepas dari peran guru-guru yang mengajarkan dengan baik kepadanya. Guru-guru Abu Sulaiman al-Khattabi dalam bidang ilmu hadits adalah sebagai berikut:

¹¹ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi, *al-'Uzlah*, (Beirut : Dar ibnu Kathir, 1990), cet. ke-3, hlm.14

¹² *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Ibnu al-‘Araby (guru hadits Abu Sulaiman al-Khattabi di Makkah)

Nama lengkap beliau adalah Ahmad bin Muhammad bin ziyad bin Bishr bin Dirham, Abu sa’id bin al-Arabi. Beliau adalah ahli sejarah, dan salah satu ulama hadits. Penilaian atas beliau adalah bahwasanya beliau adalah seorang yang hafizh dan sadu, syekh al-Islam Ibnu al-‘Arabi adalah ahli basrah. Beliau tinggal di Makkah dan menjadi guru di sana. Ibnu al’Arabi adalah seorang sufi yang zuhud, bersaabat dengan al-Junaid dan Abu Ahmad al-Qalanisi. Beliau melakukan perjalanan ke banyak daerah, menyusun kitab dan manaqib al-Sufuyyah. Ibnu al-‘Arabi yang menjadi guru Abu Sulaiman al-Khattabi dalam bidang hadits bukanlah al-‘Arabi yang ahli dalam bahasa . beliau wafat di Makkah pada Dzul qaidah 340 H.¹³

- b. Ibnu Dasah (guru hadits Abu Sulaiman al-Khattabi di Basrah)

Nama lengkap beliau adalah Muhammad bin Bakr bin Muhammad ‘Abdu al-Razaq Abu Bakr Ibnu Dasah al-Busiri al-Tamar seorang syekh yang siqah dan alim. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Daud al-Sijistani Abu Ja’far Muhammad bin al-Hasan bin yunus al-shirazi, dan Ibrahim bin Fahd al-Saji. Sedangkan ulama yang meriwayatkan hadits dari beliau Abu Sulaiman Hamd al-Khattabi Abu Bakr bin al-Muqri, Abdullah bin Muhammad bin Abdul Mu’min al-Qurtubi Syekh Ibnu ‘Abdulllah

¹³ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

al-Barri. Beliau adalah orang yang terakhir meriwayatkan sunan Abu Daud secara sempurna, dan orang yang terakhir yang meriwayatkan dengan ijazah dari beliau adalah al-Hafidz Abu Nu'aym al-Asbahani. Ibnu dasah wafat pada 346H.¹⁴

- c. Abu al-Abbas al-Asam (guru hadits Abu sulaiman al-Khatibi di daerah Naysaburi)

Beliau bernama lengkap Muhammad bin Ya'qub bin Yusuf bin Ma'qal bin Sinan al-Naysaburi al-Asam. Beliau adalah putra dari ahli hadits yang bernama al-Hafidz Abu al-Fadl al-Waraq. al-Asam adalah ahli hadits dari daerah naysaburi dan disana pula beliau wafat perjalanan ilmiah beliau sangat luas dan mengambil hadits dari para perawi hadits (Rijal al-Hadits) di daerah Makkah, Mesir, Damaskus, Mousil, Kuffah dan Baghdad. Beliau mengalami tuli setelah kembali dari perjalanan itu, dan karena itulah di belakang nama beliau dituli al-Asam. Mengenai aspek kejujuran dan kebenaran pendengarannya (*sima'inya*) tidak diragukan lagi. Beliau meninggal pada 346 H.¹⁵

- d. Abu Bakar al-Najjad

Beliau adalah Ahmad bin Salman bin al-Hasan bin Israil al-Bahgdadi al-Hambali. Beliau digelari al-Imam al-Muhadits, al-Hafiz, al-Faqih, al-Mufti Syekh al-Iraq, dan merupakan salah satu

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 16-17

¹⁵ Al-Khattabi, *op cit.*, hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

imam mazhab Hambali. Beliau meriwayatkan hadits dari Abu Daud al-Sijistani, al-Bahgdadi, Abu Bakar bin Abi al-Duya al-Qurshi. Sedangkan ulama yang meriwayatkan hadits dari beliau adalah Abu Bakar al-Qati' al-Daruqutni, Ibnu Mandah, Abu Sulaiman al-Khattabi, Abu Abdillah al-Hakim Beliau mencari hadits dengan cara berjalan tanpa alas kaki. Akhir hayatnya terjadi pada 348 H.¹⁶

e. Mukram bin Ahmad al-Qadi

Beliau adalah Abu Bakar al-Bahgdadi, al-Bazzaz. Beliau meriwayatkan hadits dari Yahya bin Talib, Ahmad bin Abdullah al-Nursi Ahmad bin Yusuf al-Taghlibi. al-Khattib mengatakan bahwa Mukram bin Ahmad al-Kadhi orangnya siqah dan beliau meninggal pada 345 H.¹⁷

f. Al-Khuldi

Nama lengkapnya adalah Ja'far bin Muhammad bin Nasir bin al-Qasim, Abu Muhammad al-Khawwas al-Ma'ruf bin al-Khuldi, gurunya para sufi. Beliau meriwayatkan hadits dari al-Harith bin Abu Usamah, Bishr bin Musa al-Asadi 'Ali bin Abdul al-'Aziz al-Baghawi, Umar bin Hafs al-Sadusi. Sedangkan ulama yang meriwayatkan dari beliau adalah al-Husain bin al-Hasan al-

¹⁶ Abu Sulaiman bin Muhammad bin Ibrahim al-Khattabi, *Gharib al-Hadits*, (t.th), cet. 4, hlm. 11

¹⁷ *Ibid.*, hlm.10

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Makhzumi,”Ali bin Ahmad al-Razaz. al-Khuldi adalah guru ilmu hadits Abu Sulaiman al-Khattabi di Baghdad. Beliau adalah orang yang jujur, dan beliau banyak mendengar dan banyak bercerita. Akhir ayatnya terjadi pada 348 H.¹⁸

g. Hasan bin Husain

Beliau memiliki gelar Abu ‘Ali bin Abu Hurairah. Beliau menjadi gurunya para pengikut madzhab al-Imam al-Syafi’i di Baghdad. Ibnu Khalkan mengatakan bahwa beliau belajar ilmu fiqh dari gurunya yang bernama Abu al-Abbas bin Suraij, Abu ishaq al-Marwizi. Beliau wafat pada tahun 345 H.¹⁹

h. Abu Umar bin al-Samak

Beliau adalah Utsman bin Ahmad al-Baghdadi, meriwayatkan hadits dari al-Hasan bin Mukram, Yahya bin Abi talib, Abu Qulabah al-Ruqashi. Beberapa yang meriwayatkan darinya adalah al-Daruqutni, Ibnu Shahin, Ibnu al-Munzir al-Qadi. al-Khattib menilai bahwa beliau adalah orangnya siqah thabat, dan demikian pula Ibnu Kathir, beliau banyak megarang kitab. Beliau wafat pada tahun 344 h.²⁰

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Al-Imam Hafiz, *Tabaqah al-Hufaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyah, 1983), cet. ke-4, hlm. 404

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Ilmu Lughah

Abu Sulaiman al-Khattabi juga terkenal sebagai ahli ilmu bahasa (*Ahlu Lughah*). Berikut adalah guru beliau dalam bidang bahasa.

Ghulam Tha'labi (guru *ilmu lughah* Abu Sulaiman al-Khattabi) Murid dari Abu Sulaiman ini diberi gelar dengan nama Abu Amar az-Zahid. Nama lengkap beliau Muhammad bin "Abdul al-Wahid bin Abi Washim al-Mutariz al-Bawardi al-Baghdadi, dan beliau lebih sering dipanggil Ghulam Thalab.

Beliau merupakan salah satu imam dalam bidang ilmu lughah dan beliau memiliki banyak karangan sahabat beliau Ta'laban al-Nahwi yang menjadi teman dekatnya pada masa yang bersamaan, hingga beliau dijuluki Ghulam Thalab. Abu 'Amar al_Zahid meninggal pada 345 H.²¹

1. Abu 'Ali al-Saffar

Beliau adalah Isma'il bin Muhammad bin Isma'il bin Shalih al-Bahgdadi al-Saffar. Beliau adalah orang yang ahli dibidang ilmu nahu, ilmu lughah dan beliau memiliki syair yang bagus. Beliau beliau menjadi musnidnya di negeri Iraq yang dinilai

²¹ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi, *op cit.*, hlm. 18-19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

siqah dan amanah. Abu 'Ali bersahabat dengan Abu al-Abbas al-mubarrid. Akhir hayat beliau terjadi pada 341 H.²²

2. Abu Umar al-Zahid

Nama ini disebut sebagai salah satu guru dari Abu Sulaiman al-Khattabi.²³

Sebagaimana banyaknya umlah guru-guru Abu Sulaiman al-Khattabi, banyak pula murid-murid dari kalangan ulama-ulama agung yang belaar kepada beliau. Mereka yang mengambil ilmu dari al-Khattabi diantaranya adalah:

3. Al-Hakim al-Naisaburi

Nama lengkap beliau Muhammad bin 'Abdillah bin Muhammad bin Hamdawiyyah bin Nu'aim bin al-Hakim, Abu Abdillah bin al-Bayyi' al-Dahabi al-Tahmani al-Naisaburin al-Syafi'i. Namun beliau, lebih dikenal dengan al-Hakim dan merupakan orang yang seumuran dengan al-Khattabi.

al-Khattabi al-Baghdadi mengatakan bahwa beliau adalah ahli ilmu pengetahuan, dan ahli hafalan, yang memiliki banyak karangan dala bidang ilmu hadits, beliau juga merupakan salah satu dari orang yang yang paling mengerti mengenai hadits shahih dan perbedaanya dengan hadits dha'if. Salah satu kitab yang

²² *Ibid.*

²³ Abdurrahman bin Abu Bakar as-Suyuti, *Tabaqah al-Huffaz*, (Beirut: Dar al-Kutbu al-Ilamiyah, 1983), cet. ke-4, hlm. 404

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikarangnya adalah Tarikh Naisabur dan al-Mustadrak ‘ala Shahihain. al-Hakim lahir di Naisaburi dan wafat disana pada 405 H.²⁴

4. ‘Abdul al-Ghaffar

Beliau adalah ‘Abdul Ghaffar bi Muhammad bin ‘Abdul Ghafir al-Farisi al-Naisaburi Abu Al-husain. Tokoh hadits ini lahir pada 350 H. Cucu laki-laknya yang bernama al-Hafidz ‘Abdul al-Ghafir bin Ismail bin Abdul Ghafir mengatakan beliau adalah al-Syekh al-Jad al-Siqah al-Amin al-Shalih. Beliau mendengar hadits dari al-Khattabi dan meriwayatkan banyak hadits darinya, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Khair dan kitabnya. Cucu al-Khattabi meninggal pada 448 H.²⁵

5. Abu Hamid al-Isfarayayni

Beliau adalah Ahmad bin Muhammad gurunya orang-orang Irak. al-Khattib mengatakan bahwa beliau tinggal di Baghdad dan sibuk dengan keilmuan sehingga menjadikan beliau sebagai orang yang tidak ada tandingnya pada masa itu. Hal itu, menjadikan beliau orang yang paling dihormati di daerah tersebut. Tidak hanya itu beliau juga memiliki pangkat yang mulia dihadapan para raja dan orang awam. Andaikan seseorang melihat beliau, maka baunya al-Imam as-Syafi’i akan tercium darinya. Sedangkan as-

²⁴ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi, *loc cit.*

²⁵ *Ibid*, hlm. 20

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Subki mengatakan bahwa beliau adalah orang yang memelihara dan menjaga madzhab serta menjadi imam. Beliau adalah gunung keilmuan yang kuat, tinta umat yang mulia. Abu Hamid al-Isfarayayni lahir pada 334 H dan meninggal pada 410 H.²⁶ Dan ada juga yang berpendapat lain yang mengatakan bahwa beliau meninggal pada 406 H.²⁷

6. Abu 'Amr al-Ruzjahi

Beliau memiliki nama lengkap Muhammad bin 'Abdullah bin Ahmad al-bustami. Abu "Amr adalah ahli hadits, sastrawan, ahli fiqihnya madzhab syafi'i, dan pemuka pemberi fatwa. Kata al-Ruzjahi adalah nisbat kepada sebuah desa yang bernama Ruzjah dan Bustam. Beliau wafat pada 427 H.²⁸

7. Abu Dhar al-Harawi

Beliau adalah 'Abdullah bin Ahmad bin Muhamad bin 'Abdillah al-Ansari al-Khurasani al-Harawi al-Maliki, yang dikenal dengan nama Ibnu al-Samak. Meningga di Makkah pada 434 H. Termasuk orang-orang yang menjadi murid Abu Sulaian al-Khattabi adalah Abu 'Ubayd Ahmad bin Muhammad al-Harawi pengarang kitab al-Gharibin, Abu Mas'ud al-Husain bi Muhammad bin Ahmad al-Balkhi al-Ghaznawi, 'Ali bin al-Hasan al-Sijzi al-

²⁶ Abu Sulaiman bin Muhammad bin Ibrahim al-Khattabi, *op cit.*, hlm. 14

²⁷ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi, *op cit.*, hlm. 20

²⁸ *Ibid.*, hlm. 21

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Faqih, Muhamad bin ‘Ali bin Abdul al-Malik al-Farisi al-Fasawi,
Abu al-qasim ‘Abdul al-Wahab bin Abi Sahl al-Khattabi.²⁹

C. Karya-karya Imam al-Khattabi

Beliau telah belajar dari banyak guru tentang berbagai macam ilmu. Guru beliau pun berasal dari berbagai macam daerah. Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad al-Khattabi meninggalkan banyak karangan kitab yang sangat berguna bagi umat Islam. Salah satu bentuk sumbangsih beliau terwujud dalam kitab yang beliau karang. Berikut adalah kitab-kitab yang menjadi buah karya beliau :

1. *Gharib al-Hadits*

Kitab ini disebutkan sebagai karyanya dalam bidang lughah.³⁰

Kitab ini merupakan kitab yang paling puncak di dalam pembahasannya, beliau menuturkan di dalamnya apa yang tidak disebutkan oleh Abu ‘Ubayd dan Ibnu Qutaybah dalam dua kitabnya. Kitab ini pernah dicetak dalam tiga juz dan ditahqiq oleh al-Ustaz al-Azbawi melalui pengawasan dari Universitas Umm al-Qurra Makkah al-Mukarramah.³¹

Imam al-Khattabi menulis dalam pendahuluan kelebihan para imam pada abad yang ketiga awal atas sunnah. Setelah kepergian para

²⁹ Ibid.

³⁰ Yusuf al-Qifti, *Inbah ar-Ruwah*, , (Beirut: Dar al-Kutbu al-‘Alamiyah, 1983), jilid I, cet. ke-4, hlm. 160

³¹ Yaqut al-Hamawi al-Rumi, *Mu’am al-Addiba’*, , (Beirut: Dar al-Kutbu al-‘Alamiyah, 1983), jilid II, cet. ke-3, hlm. 486

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

imam ini dan hadits tersebar ke orang-orang ‘ajam, lahirnya banyak perawi banyaknya kesalahan yang pada akhirnya menjadi kebiasaan pada lidah orang, membuat ahli ilmu mengumpulkan lafal-lafal gharib dan menjelaskan makna-makna yang *Musykil* atasnya.

Mereka juga berusaha membukukannya agar orang-orang setelahnya dapat menjadikan contoh dan pegangan serta melindungi dan mencegah dari kesesatan. Penulisan Imam al-Khattabi atas kitab Gharib al-Hadits ini juga menyempurnakan hasil penulisan dua ulama sebelum beliau yakni, Abu ‘Ubayd al-Qasim bin Salam (w. 224) dan Abu Muhammad bin Muslim bin Qutaybah (w.266).

2. *Ma’alim al-Sunan Syarah Kitab Sunan Abu Daud*

Imam al-Khattabi menjelaskan dalam kitabnya *Ma’alim al-Sunan* mengenai lafal-lafal yang tidak jelas maknanya, serta menunjukan tempat-tempat beristimbat dari hadits hadits dalam kitab *Sunan Abu Daud*. Beliau mengungkapkan makna-makna fiqih agar para murid dapat mengambil manfaat atasnya.

3. *A’lam al-Sunan fi Syarah Kitab al-Imam al-Bukhari*

Ini merupakan kitab yang penting yang mensyarah kitabnya al-Imam Abu ‘Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari. Beliau menjelaskan makna-makna yang samar. Di dalam kitabnya Imam al-Khattabi menyampaikan perbedaan kandungan antara kitabnya al-Bukhari dengan kitab sunanya Abu Daud.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. *Tafsir Asami al-Rabb 'Azzab wa Jal*

Keterangan bahwa kitab ini menjadi salah satu dari buah karya Imam al-Khattabi terdapat dalam *kitab al-Nujum al-Zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah* karangan Jamal al-Din Abi al-Mahasin yusuf al-Atabiki. Dalam *Mu'jam al-Adibba'* juga disebutkan kitab ini sebagai salah satu karya beliau.

5. *Al-'Uzlah*

Kitab ini yang berarti pengasingan, didalamnya Imam al-Khattabi menerangkan tentang aktivitas penyendirian dan menyepi dari khalayak ramai. Pada pembahasan awal disampaikan tentang bantahan orang-orang yang menolak tentang adanya konsep 'Uzlah dengan landasan dalil al-Qur'an yang terdapat dalam surah Ali Imran ayat 191 :

الذين يذكرون الله قياما وقعودا وعلى جنوبهم ويتفكرون في خلق السموت والأرض ربنا ما خلقت هذا باطلا سبحانه فقنا عذاب النار

Artinya : “Orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “ya Allah Tuhan kami, tidaklah engkau menciptakan semua ini sia-sia” maha suci engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”³²

³² Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm.59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Termasuk dalil hadits Nabi Muhammad yang mengatakan bahwa: “orang yang meninggalkan diri dari jama’ah atau mufaraqah dari masyarakat kemudian mati maka kematiannya dinilai sebagai kematian jahiliyyah. Al-Khattabi kemudian menerangkan tentang maksud firman Allah swt. Dalam ayat tersebut dan mengatakan bahwasanya larangan untuk tafarruq itu terbagi-bagi, sehingga konsep ‘uzlah yang dituliskan Imam al-Khattabi dalam kitabnya tidak bertentangan dengan dalil dalam kitab suci al-Qur’an. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh beliau dalam kitab *al-‘Uzlah* dalam bab *Hikayah ma Ihtajja bih man Ankara al-‘Uzlah*³³

6. *Al-Islah al-Ghalat*

Nama dari kitab ini ada yang menyebutnya dengan nama *Islah Ghalat al-Muhadditsin*.³⁴ Begitu pula pengarang kitab *Kashf al-Dhunun* menyebut dengan *Islah al-Ghalat al-Muhadditsin*. Sedangkan dalam kitab *al-A’lam* karangan al-Zirikli kitab tersebut disebut dengan nama *Islah Khata’ al-Muhadditsin*.

7. *Kitab al-Ghaniyyah ‘an al-Kalam*

Dalam kitab *Tarikh al-Islam*, kitab ini disebut dengan *al-ghaniyyah ‘an al-Kalam wa Ahlihi*. Kitab ini adalah kitab kecil yang dikarang oleh Imam al-khattabi

³³ Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad, *op cit.*, hlm, 53

³⁴ Ahmad bin Muhammad al-Hambali, *Shadharat ad-Dhahab fi Akhbar man Dhahab*, (Beirut: Dar Ibnu Kathir, 1986), Jilid IV, cet. ke-4, hlm. 472

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

8. *Tafsir Ahadits al-Jami' al-Shahih al-Bukhari*

Kitab ini disebutkan sebagai salah satu mahakarya Imam al-Khattabi dalam kitab *al-'Alam* karangan al-Zirikli.³⁵

9. *Kitab a'lam al-Hadits*

Kitab ini disebutkan sebagai salah satu mahakarya Imam al-Khattabi dalam kitab *al-Ansab* karangan Abu Sa'd 'Abd al-Karim bin Muhammad ibn Mansur al-Tamimi al-Sam'ani.³⁶

10. *Kitab Sha'n al-du'a*³⁷

Dalam muqaddimah tahqiq kitab ini, Ahmad Yusuf al-daqaq mengatakan bahwa aslinya kitab ini adalah syarah atas kitab *al-Da'aawat* yang disusun oleh Ibnu Khuzaimah. Beliau menyusun kitab ini sebab adanya permintaan dari kawan-kawannya untuk menjelaskan tentang do'a, dan maknanya serta menafsirkan lafal-lafal do'a *ma'thur* yang musykil bagi mereka. Dapat dipahami bahwa al-Imam Ibnu Khuzaymah yang menyusun kitab *al-Da'wat* yang berisi do'a *ma'thur* dari Nabi Muhammad SAW. Namun kalimatnya yang susah dipahami membuat teman-teman Imam al-Khattabi meminta kepadanya untuk menjelaskan maksud dari do'a *ma'thur* tersebut kemudian sehingga Imam al-Khattabi menjawab permintaan mereka dengan sebuah karya

³⁵ Khayr al-Din az-Zirikli, *al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin 2002), Jilid II, cet. ke-5, hlm. 273

³⁶ Mansur al-Tamimi al-Sama'ni, *al-Anshab*, (Beirut: Dar al-Janan, 1988), Jilid I, cet. ke-4, hlm. 349

³⁷ Abi Bakar bin Khalqan, *Yifayah al-A'yan*, (Beirut: Dar sadir, 1986), Jilid II, cet. ke-2, hlm. 214

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

yang bernama *Sha'n al-Du'a*.³⁸ Merujuk kepada kitab *Mu'jam al-Adibba'* masih ada beberapa kitab yang menjadi karangan “Abu Sulayman al-Khattabi al-Bust, sebagai berikut:

a. *Syarh al-Ad'iyah al-Ma'surah*

Terdapat keterkaitan dengan kitab *Sha'n al-Dhu'a* yang dikarang oleh beliau sendiri.

b. *Syarah Da'wat li Ibnu Khuzaymah*

Terdapat keterkaitan dengan kitab *Sha'n al-Dhu'a* yang dikarang oleh beliau sendiri.

c. *Kitab al-'Arus*

Kitab ini disebut sebagai karangan dari al-Khattabi terdapat dalam kitab *Mu'jam al-Dibba'*.

Beberapa kitab lain yang dikarang oleh Abu Sulayman al-Khattabi al-Busti adalah sebagai berikut:

1. *Al-Shajjaj*

Kitab ini disebutkan dalam kitab *Inbah al-Ruwah*.³⁹ *Syarah al-Asma al-Husna*

Sumber rujukan yang menyebutkan karangan ini sebagai kitab karya Abu Sulaiman al-Khattabi al-Busti adalah *syiar A'lam*

³⁸ Al-Khattabi, Sha'an al-Du'a, *Muqaddimah at-Tahqiqi*, (Lebanon : Dar at-Taqafah al-Arabiyyah, 1992), cet. ke-4, hlm. 9

³⁹ Yusuf al-Qifti, *Inbah ar-Ruwah*, (Lebanon : Dar al-Fikr, t.th), Jilid I, cet. ke-5, hlm. 160

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

an-Nubala. Begitu disebutkan dalam kitab *an-Nujum al-Zahhirah*.⁴⁰ Namun, pengarang kitab *Kasyf al-Dhunun* menyebutkan bahwa *Sharah al-Asma' al-Husna* adalah nama lain dari *tafsir Asami al-rabb 'Azza wa Jal*

2. *Ma'rifah al-Sunan wa al-Athar*

Nama kitab ini disebutkan dalam *al-Risalah al-Mustatrafah*.⁴¹

D. Metode Istimbat Imam al-Khattabi

Sebagai ulama bermadzhab Syafi'i, Imam al-Khattabi sejauh pengamatan penulis Imam al-Khattabi tidak memiliki metode istimbat tersendiri, karena Imam al-Khattabi tidak memiliki kitab ushul fiqh. Maka dari itu penulis menggunakan metode istinbat yang digunakan oleh Imam Syafi'i.

Imam Syafi'i menentukan *turuq al-Istinbat al-Ahkam* tersendiri. Langkah-langkah dalam ijtihadnya adalah : al-Qur'an dan Sunnah, apabila tidak ada dalam al-Qur'an dan Sunnah, beliau melakukan qiyas terhadap keduanya. Apabila hadits telah muttashil dan sanadnya shahih, berarti hadits itu termasuk berkualitas (*muntaha*). Makna hadits yang diutamakan adalah makna zahir, beliau menolak hadits munqathi' kecuali kecuali yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Musayyab, pokok (*al-ashal*) tidak boleh

⁴⁰ Badri at-Tabiqi, *al-Nujum al-Zahhirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*, Jilid IV, cet. ke-4, hlm. 201

⁴¹ A'far al-Kattani, *al-Risalah al-Mustatrafah*, (Beirut: Dar al-Bashair al-Islami, 1993), cet. ke-2, hlm. 44

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dianalogikan kepada pokok, bagi pokok tidak perlu dipertanyakan ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ (*lima wa kaifa*), ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’ hanya dipertanyakan kepada cabang *furu*.⁴²

Imam Syafi’i apabila hendak memutuskan suatu hukum beliau pertama-tama mendahulukan tingkatan yang lebih tinggi sebagaimana diterangkan dalam kitab *ar-Risalah*, bahwa dasar Imam Syafi’i dalam menetapkan hukum adalah :

- 1) Kitab suci al-Qur’an
- 2) Hadits-hadits atau Sunnah Nabi
- 3) Ijma’ (kesepakatan imam-imam mujtahid dalam satu masa)
- 4) Qiyas.⁴³

Lebih lanjut, pokok pikiran ijtihad Imam Syafi’i dapat dipahami dari perkataannya yang tercantum dalam kitab *al-Um*, sebagaimana berikut :

الأصل قرآن وسنة فإن لم يكن قياس عليها وإذا اتصل الحديث من رسول الله وصح الإسناد فهو المنتهى والإجماع أكبر من الخبر المفرد والحديث على ظاهره وإذا احتمل المعانى فما أشبه منها ظاهرا أولا به وإذا تكافأت الأحاديث فأصحها غساندا أولها وليس المنقطع بشيئ ما عادا منقطع ابن المسيب ولا قياس اصل على اصل ولا

⁴² Muhammad ibn Idris as-Syafi’i, *ar-Risalah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, 1969) cet. ke-2, hlm. 169

⁴³ *Ibid* hlm. 170. Lihat juga dalam kitab Sirajuddin Abbas, *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi’i*, (Jakarta: Pustaka Tarbiyah, 1995), cet. ke-7 hlm. 119. dan dalam kitab Muhammad Abu Zahrah, *Ushul Fiqih*, (Beirut: Dar al-Fiqr al-Arabi, tth), cet. ke-2, hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يقال لأصل لم ؟ وانما يقال للفروع لم كيف فإذا صح قياس على الأصل صح وقامت

به حجة

Artinya : *“Dasar utama dalam menetapkan hukum adalah al-Qur’an dan Sunnah. Maka jika tidak ada, qiyaskanlah kepada al-Qur’an dan Sunnah. Dan apabila sanad hadits bersambung kepada Rasul SAW, dan sanadnya shahih, maka itulah yang dipakai. Ijma’ lebih kuat dari khabar ahad dan hadits menurut zahirnya. Dan apabila suatu hadits mengandung arti lebih dari satu pengertian, maka arti yang zahirnyalah yang utama. Kalau hadits itu sama tingkatannya maka yang lebih shahihlah yang utama. Hadits munqathi’ tidak dapat dijadikan dalil kecuali jika diriwayatkan oleh Ibnu al-Musayyab. Suatu pokok tidak dapat diqiyaskan kepada qiyas yang lain dan terhadap pokok tidak dapat dikatakan mengapa dan bagaimana, tetapi kepada cabang dapat dikatakan mengapa. Apabila sah mengqiyaskan cabang kepada pokok, maka qiyas itu sah dan dapat dijadikan hujjah.”⁴⁴*

a. Al-Qur’an dan Sunnah

Imam Syafi’i memandang al-Qur’an dan Sunnah berada dalam satu martabat, beliau menempatkan Sunnah sejajar dengan al-Qur’an, karena menurutnya Sunnah itu menjelaskan al-Qur’an kecuali hadits ahad tidak sama nilainya dengan al-Qur’an dan hadits mutawatir. Di samping itu, karena al-Qur’an dan Sunnah keduanya adalah wahyu, meskipun kekuatan Sunnah secara terpisah tidak sekuat seperti al-Qur’an.

Dalam pelaksanaannya, Imam Syafi’i menempuh cara bahwa apabila di dalam al-Qur’an dan sudah tidak ditemukan yang dicari, ia menggunakan hadits mutawatir. Jika tidak ditemukan dalam hadits

⁴⁴ Imam Syafi’i, *al-Um*, (Beirut: Lebanon, Darul Ma’rifah, t.th), Juz 7, cet. ke-3. hlm.120

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mutawatir, ia menggunakan khabar ahad. Jika tidak ditemukan dalil yang dicari kesemuanya itu, maka dicoba untuk menetapkan hukum dengan berdasarkan zhahir al-Qur'an atau Sunnah secara berturut. Dengan teliti dia akan menemukan mukhasis dari al-Qur'an dan Sunnah. Selanjutnya menurut Sayyid Muhammad Musa dalam kitabnya *al-ihad*, Imam Syafi'i jika tidak menemukan dalil dari *zahir nash* al-Qur'an dan Sunnah serta tidak ditemukan mukhasisnya, maka ia mencari apa yang dilakukan Nabi atau yang diputuskan Nabi. Kalau tidak ditemukannya, maka dicari lagi bagaimana pendapat para sahabat. Jika ditemukan ijma' dari mereka tentang hukum masalah yang dihadapi, maka hukum itulah yang dipakai.⁴⁵

Pandangan Imam Syafi'i Sunnah merupakan penjelas bagi al-Qur'an dan merinci yang global. Jika Sunnah tidak seperingkat dengan al-Qur'an, tentulah Sunnah tidak berfungsi sebagai penjelas, untuk menghindari kekeliruan tanggapan terhadap pandangannya mempersamakan peringkat al-Qur'an dan Sunnah ialah:

- a. Bahwa Sunnah yang seperingkat dengan al-Qur'an adalah Sunnah mutawatir (*sabitah*), sama-sama *qath'i al-wurud* sedangkan hadits ahad tidak seperingkat (karena *zanni al-wurud*) tetapi yang boleh mentakhsiskan ayat al-Qur'an yang *zanni* adalah sama-sama *zanni*.

⁴⁵ Huzaimah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet. ke-1, hlm. 127-128

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b. Bahwa sama-sama seperingkat keduanya adalah dalam *istimabat* dan *furu'* bukan dalam menetapkan aqidah.
- c. Bahwa kesamaan peringkat tersebut, tidak boleh diartikan sebagai menurunkan al-Qur'an dari posisinya sebagai pokok dan sendi agama Islam. Demikian juga tidak boleh diartikan menaikkan posisi Sunnah dari posisinya sebagai cabang dari penjelas al-Qur'an. Persamaannya dalam hal sama menjadi landasan istimbat hukum *furu'*.⁴⁶ Adapun dalam menerima hadits ahad Imam Syafi'i mensyaratkan sebagai berikut :
 1. Perawinya terpercaya
 2. Perawinya berakal dan memahami apa yang diriwayatkannya
 3. Perawinya *dhabit* (kuat ingatannya)
 4. Perawinya benar-benar mendengar sendiri hadits itu dari yang menyampaikannya.
 5. Perawinya tidak menyalahi para ahli ilmu yang juga meriwayatkan hadits itu.⁴⁷

Dalam pemahaman Imam Syafi'i atas al-Quran, beliau memperkenalkan konsep al-Bayan. Melalui konsep *al-Bayan*, beliau mengklasifikasikan dilalah nash atas '*am* dan *khas*. Sehingga ada dilalah '*am* dengan maksud '*am* dan adapula dilalah '*am* dengan maksud khas, klasifikasi ini adalah *dilalah* tertentu yang

⁴⁶ Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam Kajian Konsep Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pedomon Ilmu Jaya,1996), cet. ke-1, hlm. 56-57

⁴⁷ Huzaimah Tahido Yanggo *loc cit*.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

maknanya ditentukan oleh konteksnya atau dengan istilah lain dilalah tersebut menunjukkan pada makna implisit bukan eksplisit.⁴⁸

b. Ijma'

Imam Syafi'i mengatakan bahwa ijma' adalah hujjah dan ia menetapkan ijma' ini sesudah al-Qur'an dan Sunnah sebelum qiyas. Imam Syafi'i menerima ijma' sebagai *hujjah* dalam masalah-masalah yang tidak diterangkan dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Ijma' yang digunakan Imam Syafi'i sebagai dalil hukum adalah ijma' yang didasarkan pada *nash* atau ada landasan riwayat dari Rasul SAW. Karena menurut beliau mereka (para sahabat) tidak mungkin sepakat dalam perkara yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah. Secara tegas ia mengatakan bahwa ijma' sahabat adalah ijma' yang paling kuat.⁴⁹

Imam Syafi'i membagi ijma' menjadi dua bagian yaitu ijma' sarih dan ijma' sukuti. Namun menurut beliau yang dapat dijadikan hujjah adalah ijma' sarih. Hal ini menurutnya, karena kesepakatan itu disandarkan kepada nash, dan berasal dari sesuatu yang tegas dan jelas sehingga tidak mengandung keraguan. Imam Syafi'i menolak ijma' sukuti karena tidak merupakan kesepakatan semua mujtahid. Dan

⁴⁸ Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *op. cit.* hlm. 21-23

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 472

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diamnya mujtahid menurutnya belum tentu mengindikasikan persetujuan.⁵⁰

c. Qiyas

Muhammad Abu Zahrah menjelaskan bahwa ulama yang pertama kali yang mengkai qiyas (merumuskan qaidah-qaidah dan dasar-dasarnya) adalah Imam Syafi'i.⁵¹ Imam Syafi'i menempatkan qiyas setelah al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan fatwa para sahabat. Beliau menggunakan qiyas dan menolak *istihsan*, karena menurutnya barang siapa menggunakan *istihsan* sama halnya membuat syari'at dengan hawa nafsu. Sebagaimana dalil penggunaan qiyas Imam Syafi'i berdasarkan firman Allah dalam al-Qur'an dalam surah an-Nisa ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اطِيعُوا اللَّهَ وَاطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman ta’atilah Allah dan ta’atilah Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan) di antara kamu, maka jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (Sunnahnya), jika kamu neriman kepada Allah dan hari kemudian, yang demikian itu lebih utama bagimu dan lebih baik akibatnya.”⁵²

⁵⁰ www. Googlewebhgh.com/metode pemikiran imam syafi'i, dikutip pada tanggal 12 Agustus 2019, pukul 02.30 WIB

⁵¹ Abu Zahrah, *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu wa Fiqhuhu*, (Beirut: Dar al-Fiqr, 1481H/1997M), cet. ke-5, hlm. 298

⁵² Departemen Agama RI, *op cit.* hlm. 69

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Imam Syafi'i menjelaskan bahwa maksud “kembalikan kepada Allah dan Rasulnya adalah qiyaskan kepada salah satu dari al-Qur'an dan Sunnah.⁵³ Dan menurut Imam Syafi'i peristiwa apapun yang dihadapi kaum muslimin pasti terdapat petunjuk hukumnya dalam al-Qur'an, sebagaimana beliau katakan :

فليست تنزل بأحد من أهل دين الله نازلة إلا وفي كتاب الله الدليل على سبيل الهدى فيها

Artinya : *“Tidak ada satu peristiwaapun yang menganut agama Allah (yang tidak terdapat ketentuan hukumnya) melainkan terdapat petunjuk tentang cara pemecahannya dalam al-Qur'an.”*⁵⁴

Ketegasan ini didasarkan pada ayat al-Qur'an surah an-Nahl ayat 89:

ونزلنا عليك الكتاب تبياناً لكل شيء وهدى ورحمة وبشرى للمسلمين

Artinya : *“Dan kami turunkan kitab(al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri (muslim).”*⁵⁵

Fungsi qiyas dalam mengemukakan hukum dari al-Qur'an atau Hadits beliau kemukakan sebagai berikut :

⁵³ Huzaemah Tahido Yanggo, *Pengantar Perbandingan Mazhab*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu,1997), cet. ke-4, hlm. 131-132

⁵⁴ Imam Syafi', *ar-Risalah,op cit*, hlm. 80

⁵⁵ Departemen Agama RI, *op cit*, hlm.73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

كل ما نزل بمسلم ففيه حكم لازم او على سبيل الحق فيه دلالة موجودة
وعليه إذا كان بعينه حكم اتباعه وإذا لم يكن فيه بعينه طلب الدلالة على
سبيل الحق فيه بالإجتهد القياس

Artinya : *“Semua peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan orang Islam pasti terdapat ketentuan hukumnya atau indikasi yang mengacu kepada ketentuan hukum, jika ketentuan hukum itu disebutkan maka haruslah diikuti, jika tidak, maka haruslah dicari indikasi yang mengacu kepada ketentuan hukum tersebut dengan berijtihad, sedangkan ijtihad itu adalah qiyas.”*⁵⁶

Pernyataan tersebut, menegaskan bahwa fungsi Qiyas itu sangat penting dalam mengungkapkan hukum dari dalilnya al-Qur'an atau Sunnah guna menjawab tantangan peristiwa yang dihadapi kaum muslimin yang tidak secara tegas dijelaskan dalam al-Qur'an atau Sunnah.⁵⁷

Berkenaan dengan system pengistimbatan hukum yang telah diuraikan di atas, terlihat dalam menetapkan hukum Imam Syafi'i menetapkan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dua sumber dalil naqli yang terpokok bagi hukum Islam. Kemudian diiringi dengan ijma' sebagai dalil ketiga sebagai penyerta dalil-dalil naqli pertama dan kedua (al-Qur'an dan Sunnah), lalu diikuti oleh fatwa sahabat, sebagai pelengkap dan penyempurna dalam memecahkan masalah-masalah *fiqhiyyah* yang ketentuan hukumnya tidak tersurat atau tersirat dalam ketiga dalil naqli di atas, ia memanfaatkan dalil dalil

⁵⁶ Imam Syafi'i, *ar-Risalah*, op cit. hlm. 477

⁵⁷ Sulaiman Abdullah, *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam Kajian Konsep Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pedomani Ilmu Jaya, 1996), cet, ke-1, hlm. 56-57

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

aqli seperti qiyas, apa yang pernah dilakukan Nabi atau keputusan Nabi. Dan tetap menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai dasar pijakan dan sekaligus alat control ijtihadnya. Syarat-syarat qiyas yang dapat diamalkan menurut Imam Syafi'i adalah :

1. Orang yang mengambil qiyas harus mengetahui Bahasa arab.
2. Mengetahui hukum al-Qur'an, *faraidh*, *uslub*, *nasikh Mansukh*, *'am*, *khas* dan petunjuk *dilalah nash*.
3. Mengetahui Sunnah, qaul sahabat, *ijma'* dan *ikhtilaf* dikalangan ulama'.
4. Memunyai pikiran sehat dan prediksi bagus, sehingga mampu membedakan masalah yang mirip hukumnya.⁵⁸

E. Apresiasi Positif Ulama Lain tentang Imam al-Khattabi

Abu Mansur 'Abd al-Malik bin Muhammad al-Naysaburi al-Tha'alabi mengatakan bahwa Abu Sulaiman al-Khattabi memiliki kesamaan dengan seorang ulama yang hidup pada masanya yang bernama Abu 'Ubayd al-Qasim bin Salam.⁵⁹ Dalam hal keilmuan, sopan santun, zuhud, kewara'an, pengajaran, dan karangannya. Hanya saja, Imam al-Khattabi lebih unggul dalam menciptakan syair, sedangkan Abu 'Ubayd lebih unggul dalam seni argumentasi.⁶⁰ Senada dengan komentar Jamal al-Din Abi al-Mahasin Yusuf dalam karyanya *al-Nujum al-Zahirah* yang

⁵⁸ Muhammad bin Idris as-Syafi'i, *ar-Risalah*, *op cit.* hlm. 510-511

⁵⁹ Abu 'Ubayd al-Qasim bin Salam al-Khurasani al-Harawi atau lebih dikenal dengan Abu 'Ubayd al-Qasim bin Salam (lahir di Herat tahun 154 H/770 wafat pada tahun 224 H/838 pada usia 60 tahun) adalah

⁶⁰ Abu Mansur 'Abd al-Malik al-Tha'alabi al-Naysaburi, *Yatimah al-Dhahr fi Mahasini al-Asr*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1983), Jilid IV, cet. ke-6, hlm. 383

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyebutkan bahwa al-Khattabi adalah seorang pakar hukum Islam yang berbudi luhur.⁶¹ Begitupula dengan Ibnu al-Athir. Beliau memuji kapasitas keilmuan beliau dengan pujian “beliau adalah orang nomor satu di zamannya.”⁶² al-Sa’di mengatakan bahwa beliau adalah orang yang utama dan ahli fiqih, berpengetahuan sempurna dalam ilmu nahwu. Beliau sangat sedikit ketertarikannya terhadap kehidupan dunia (*zuhud*) dan lebih tertarik dengan kehidupan akhirat.⁶³

⁶¹ Jamal al-Din Abi al-Mahasin Yusuf Taghri Badri al-Tabiki, *al-Nujum al-zahirah fi Miluk Misr wa al-Qahirah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Alamiyyah), jilid IV. cet. ke-4, hlm. 201

⁶² ‘Izz al-Din Ibnu al-Athir al-Jazari, *al-Lubab fi Tahzhib al-Ansab*, *op cit.* hlm.151

⁶³ Masa kecilnya di Herat hingga mencapai usia 20 tahun, kemudian pada tahun 179 H/795 ia pindah ke berbagai kota-kota di Syam untuk belajar dari para ahli fikih, tafsir, nahwu dan bahasa arab. Kemudian ia kembali ke Herat, dan bekerja sebagai satrawan, lalu ia menjadi Qadhi di Tartus pada tahun 192 H/807 dan menduduki jabatan tersebut hingga 18 tahun, kemudian ia pindah ke Khurasan pada tahun 210 H/826, karena ia dekat dengan penguasa di sana maka ia diangkat sebagai wali. Abu Ubaid pergi haji pada tahun 219 H/834, dan tinggal di Makkah sampai wafat pada tahun 224 H/838 pada usia 57 tahun, dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Abu_Ubaid_al-Qasim_bin_Salam, diakses pada 14 Desember 2014

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB III

TINJAUAN UMUM TENTANG PEMINANGAN

A. Peminangan

1. Pengertian Peminangan

Tunangan atau peminangan dalam ilmu fiqih dikenal dengan istilah *khitbah*¹ (menurut bahasa) artinya permintaan, yang berasal dari suku kata *خطب - يخطب - خطبة* artinya meminang atau melamar.² Sedangkan menurut istilah ada beberapa definisi : Menurut ulama kontemporer al-Mukarram Wahbah Zuhailiy, di dalam kitab *Fiqhul Islam Waadillatuhu* mengatakan bahwa:

الخطبة هي إظهار الرغبة في الزواج بامرأة معينة ، وإعلام المرأة أو وليها بذلك. وقد يتم هذا الإعلام مباشرة من الخاطب، أو بواسطة أهله. فإن وافقت المطوبة أو أهلها

Artinya : “Pernyataan keinginan dari seorang laki-laki untuk menikah dengan seorang wanita tertentu, lalu pihak wanita memberitahukan kepada walinya. Sungguh sempurna

¹ Hadi Mufa'at Ahmad, *Fiqh Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, (tt : Duta Grafika, 1992), cet. ke-4, hlm.30

² Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta : PP al-Munawir, 1994), cet. ke-2, hlm.376

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*pemberitahuan ini kepada keluarga orang yang meminang, atau melalui perantara keluarga peminang*³

Dalam *Fiqh al-Manhaj 'Ala Mazhabi as-Syafi'i* menyatakan bahwa :

الخطبة هي التماس الخاطب النكاح من جهة المخطوبة

Artinya: “*Khitbah adalah suatu permohonan atau bujukan untuk melangsungkan pernikahan melalui jalan yang dinamakan khitbah.*”⁴

Menurut Sayid Sabiq dalam kitab *fiqhul sunnah* adalah:

طلبها للزواج بالوسيلة المعروفة بين الناس

Artinya: “*Seorang laki-laki meminta kepada seorang perempuan untuk menjadi isterinya dengan cara-cara yang sudah berlaku di tengah-tengah masyarakat.*”⁵

Jadi *khitbah* itu merupakan muqaddimah dari sebuah pernikahan sebelum dilakukan akad nikah, meminang dalam syari'at Islam berarti berjanji untuk melakukan perkawinan, tetapi dia sendiri belum dinamakan dengan akad, sekalipun sudah mendapatkan persetujuan dari dua belah pihak, dan *khitbah* ini juga bisa dikatakan masa menunggu untuk dilangsungkannya akad

³ Wahbah Zuhailiy, *Fiqh Islam Waadillatuhu*, (Beirut: Damaskus, Dar al-Fikr, 1985), Juz II, cet. ke-2, hlm. 10

⁴ 'Ali Assyirazi, *Fiqh al-Manhaj 'ala Mazhabi as-Syafi'i*, (Damaskus, Darul Qalam, 1967), Jilid II, cet. ke-3, hlm.46

⁵ Said Sabiq, *Fiqhul Sunnah*, (Kuwait : Darul Bayan, 1971), Juz II, cet. ke-1, hlm.16

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

nikah berdasarkan kesepakatan antara pihak laki-laki dan perempuan, dan di dalam masa pertunangan ini kedua belah pihak diharuskan dapat sama-sama mengajar dari hal-hal yang melanggar norma-norma agama dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat dimanapun ia berada.

Persamaan peminangan dengan pertunangan adalah sama-sama merupakan acara pendahuluan dari perkawinan yang sama-sama bertujuan untuk melakukan akad nikah, sedangkan perbedaannya adalah kalau peminangan tersebut adalah pelaksanaan dari pinangan tersebut sedangkan pertunangan tersebut adalah masa menunggu semenjak dilaksanakannya peminangan sampai dilaksanakan akad nikah.

Adakalanya *khitbah* itu dihalalkan dan adakalanya diharamkan, sebagaimana yang termaktub dalam kitab *Fiqh al-Manhaj 'Ala Mazhabi as-Syafi'i* :

تحل الخطبة تصريحاً وتعريضاً إذا كانت المخطوبة خلية من النكاح وعدة
تحل الخطبة تعريضاً فقط لا تصريحاً إذا كانت ومن كل موانع النكاح
المرأة معتدة من وفاة أو طلاق بائن قال تعالى : ولا جناح عليكم فيما
عرضتم به من خطبة النساء أو اكننتم في أنفسكم علم الله انكم ستذكرونهن
ولكن لا تواعدوهن سرا إلا ان تقولوا قولاً معروفاً ولا تعزموا عقدة النكاح
حتى يبلغ الكتب أجله واعلموا أن الله غفور حلیم . لا جناح : لا إثم ولا حرج .

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أكننتم : أخفيتم . لا تواعدوهن سرا : لا تعدوهن بالنكاح خفية. قولاً معروفاً :
 موافقاً للشرع وهو التعريض . ولا تعزموا عقدة النكاح : لا تحققوا العزم
 على عقد الزواج حتى يبلغ الكتاب أجله حتى تنقضي العدة وهي المدة التي
 وتحرم الخطبة خلالها فرضها الله على المعتدة في كتابه أن لا تتزوج
 تعريضاً وتصريحاً فيما عدا ما ذكر في الفقرة الأولى والثانية . فتحرم خطبة
 امرأة المعتدة من طلاق رجعي سواء كان ذلك بالتعريض أم بالتصريح لأنها
 زوجة أو في معنى الزوجة لأن لزوجها الحق في مراجعتها قال تعالى :
 وبعولتهن أحق بردهن في ذلك إن أرادوا إصلاحاً

Maksudnya : “*Khitbah halal secara jelas dan sindiran apabila orang yang dikhitbah sunyi dari nikah, ‘iddah dan semua larangan nikah hitbah halal secara sindiran tidak secara jelas, apabila perempuan dalam keadaan ‘iddah dari wafat atau talaq ba’in.*⁶ sebagaimana firman Allah swt.: Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawin mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf, dan janganlah kamu berazham (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis masa ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah bahwa Allah maha pengampun lagi maha penyantun.”⁷

⁶ Muhammad Ali Raulah, *Fiqh al-Manhaj ‘Ala Mazhabi as-Syafi’i*, (Beirut: Damaskus, Dar al-Qalam, 1967), Juz II, cet. ke-2, hlm. 46

⁷ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

لا جناح : tidak berdosa dan tidak pula bersalah

أكتنتم : kamu menyembunyikan, tidak mengajak mereka (perempuan) untuk menikah secara rahasia dan dianya adalah

قولا معروفا : sesuai dengan yang di syari'atkan dan dianya adalah secara ta'ridh (sindiran)

ولا تعزموا عقدة النكاح : tidak menguatkan/meyakinkan 'azam (niat) untuk melakukan aqad nikah sehingga sampai ketentuan Allah.

حتى يبلغ الكتاب أجله : sehingga selesai masa 'iddah, dan Allah telah mewajibkan masa 'iddah itu di dalam kitabnya, supaya tidak cacat/rusak pernikahan.

Khitbah secara *ta'ridh* (sindiran dan *tashrih* (jelas), sebagaimana yang telah kami sebutkan pada bagian satu dan dua, maka haram meminang perempuan dimasa 'iddah dan talak raj'i, pernikahan apakah itu melalui sindiran atau secara terang-terangan, karena sesungguhnya suaminya berhak untuk kembali padanya, firman Allah swt.: dan para suami berhak meruju'nya dalam masa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menanti itu, jika mereka (para suami) menghendaki ishlah (berdamai).⁸

Dan adakalanya *khitbah* ini disampaikan dengan bahasa *shorih* atau *ta'aridh*.

a. *Sharih* (secara langsung/jelas)

Yang dimaksud dengan lafaz *shorih* adalah:

كل لفظ يقطع بالرغبة في النكاح ، كأريد ان أنكحك او إذا انقضت عدتك
تزوجتك

Artinya : “Setiap lafaz yang yang jatuh pada keinginan untuk menikah, seperti, aku ingin menikahimu atau apabila ‘iddah kamu telah selesai aku akan menikahimu.”⁹

b. *Ta'aridh* (secara sindiran)

Yang dimaksud dengan lafaz *ta'aridh* adalah:

أن يستعمل لفظا يحتمل الرغبة في النكاح وعدهما كأن يقول للمعدة
انت جميلة ، او رب راغب فيك ، من يجد مثلك او نحو ذلك

Artinya: “Setiap lafaz yang pemakaiannya mengandung keinginan untuk menikah, seperti, kamu sangat cantik atau allah sangat sayang bagi siapa yang mendapatkanmu.”¹⁰

⁸ Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 28

⁹ Badaruddin Muhammad bin Bahadir, *al-Bahrul Muhith fi Ushulul Fiqh Lizarkasyi*, (Beirut: 1992), Juz II, cet. ke-2, hlm. 428

¹⁰ Muhammad Ali Raulah , *op cit*, hlm 47

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Hukum dan Dasar Hukum Pinangan

Menurut jumhur ulama, pinangan bukan merupakan syarat sahnya pernikahan. Jika suatu pernikahan tanpa pinangan, maka pernikahan tersebut sah. Menurut jumhur ulama hukum meminang adalah boleh.¹¹

Sebagaimana yang difirman Allah swt. dalam surah al-Baqarah (2) : 235

ولا جناح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء او اكننتم فى انفسكم علم الله انكم ستذكرونهن ولكن لا تواعدوهن سرا الا ان تقولوا قولا معروفا ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب اجله واعلموا ان الله غفور حلیم

Artinya: *“Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau amu menyembunyikan (keinginan mengawin mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan(kepada mereka) perkataan yang ma’ruf, dan janganlah kamu berazham (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis masa ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwaanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah baha Allah maha pengampun lagi maha penyantun.”*¹²

Dalam sebuah hadits dari jabir juga disebutkan sebagai berikut sabda Nabi Muhammad saw. yang berbunyi :

¹¹ Abu Malik Kamal bin al-Said Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, Ed III, 2007), cet. ke-3, hlm. 107

¹² Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوحيد بن زياد حدثنا محمد بن اسحاق عن داود بن حصين عن و قيد بن عبد الرحمن يعني ابن سعد بن معاذ عن جبير بن عبدالله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر الى ما يدعوه الى نكاحها فليفعل وقال جبير يخطب المرأة فكننت أتخبالها حتى رأيت منها ما دعاني الى نكاحها وتزوجها فتزوجتها

Artinya: “Bercerita kepada saya Musaddad, memberi kabar kepada saya Abdul Wahid bin Ziyad, memberi kabar kepada saya Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Husain dari Waqid bin ‘Abdurrahman yakni Ibnu Sa’id bin Mu’az, dari Jabir bin Abdillah, berkata Rasul saw. : jika salah seorang kamu meminang terhadap salah seorang wanita maka jika mampu melihat apa yang menarik untuk dinikahi, kerjakanlah. Jabir berkata : kemudian aku meminang seorang wanita yang semula tersembunyi sehingga aku melihat apa yang menarik bagiku untuk menikahnya, kemudian aku menikahnya.” (HR. Abu Daud)¹³

Firman Allah swt dan sabda Rasulullah saw. di atas adalah legalitas bahwa seseorang yang akan melangsungkan perkawinan dianjurkan untuk meminang calon isteri yang akan dinikahi.

Apabila tidak terdapat hal-hal yang menghalangi pernikahan dalam diri seorang wanita, maka wanita itu boleh dipinang, namun jika ada faktor yang menghalanginya, maka wanita tersebut tidak boleh dilamar. Sebagaimana akan penulis jelaskan pada bagian berikutnya.

¹³ Abu Daud Sulaiman bin al- Asy’ab al- Sajtastany, *Sunan Abu Daud*, (Beirut : Darul Iftari, 1994), Juz II, cet. ke-5, hlm.117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Syarat-syarat Pinangan

Dalam melakukan sesuatu seseorang itu diharuskan untuk memenuhi suatu syarat baik syarat diadakan sebelum maupun sesudah sesuatu itu terjadi, begitu juga dalam peminangan diharuskan adanya syarat yang harus dipenuhi, baik sesudah maupun sebelum peminangan dilakukan. Dalam hal ini syarat peminangan dibagi menjadi dua 2 yaitu:

a. *Syarat Mustahsinah*

Yang dimaksud dengan syarat mustahsinah adalah syarat yang berupa anjuran kepada seorang laki-laki yang akan meminang seorang perempuan untuk melihat atau meneliti terlebih dahulu wanita yang akan dipinang itu, sehingga dapat menjamin kelangsungan perkawinan. Syarat ini bukan syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan, tetapi hanya berupa anjuran dan kebiasaan yang baik saja, tanpa syarat-syarat ini dipenuhi peminangan yang dilakukan tetap sah.¹⁴

Adapun yang termasuk dalam syarat-syarat *mustahsinah* adalah :

- 1) Wanita yang dipinang itu hendaklah sekufu dengan laki-laki yang meminangnya. Sekufu atau *sekafaah* sinonim dengan *al-mustahsinah* yang artinya sebanding atau seimbang antara

¹⁴ Kamal Muchtar, *Asas-asas Hukum Islam Tentang Perkawinan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), cet. ke-1, hlm. 17

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

calon suami dan calon isteri baik dari bidang agama, akhlak, kedudukan dan status sosial.¹⁵

Sebagaimana sabda Nabi saw. yang berbunyi :

حدثنا مسدد ، حدثنا يحيى ، عن عبيد الله ، قال : حدثني سعيد بن أبي سعيد ، عن أبيه ، عن أبي هريرة رضي الله عنه ، عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : تتكح المرأة لأربع لمالها ولحسابها وجمالها ولدينها فاظفر بذات الدين تربت يداك

Artinya: “Bercerita kepada kami Musaddad dan Yahya dari Ubaidillah, ia berkata Sa'id dan Abi Sa'id mengkhabarkan kepada saya dari bapaknya, dari Abi Hurairah semoga Allah selalu meredhainya. Nabi saw. bersabda: wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, maka pilihlah yang baik agamanya niscaya kamu akan bahagia.” (HR. Bukhari)¹⁶

- 2) Wanita yang dipinang hendaklah mempunyai sifat kasih sayang atau sifat keibuan dan bisa memberikan keturunan.

Sifat keibuan yang merupakan ciri-ciri calon isteri yang baik dan sudah dapat menentukan menjadi pendamping bagi suaminya dan anak-anaknya untuk mendapatkan didikan yang baik. Kriteria ini sangat perlu diperhatikan karena dapat

¹⁵ Dahlan Idhami, *Asas-asas Fiqh Munakahat*, (Surabaya : al-Ikhlash, 1984), cet. ke-1, hlm.18

¹⁶ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, (Cairo :Dar al-Sya'b, 1987), Juz VII, cet. ke-1, hlm.9

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melanggenkan kehidupan rumah tangga yang akan dibangun kelak.¹⁷

Disamping itu juga hendaknya diketahui bahwa calon isteri itu hendaknya orang yang tidak mandul, dalam arti kata dapat memberikan keturunan, hal ini sebagaimana dituntun Rasulullah saw. dalam salah satu haditsnya yang berbunyi :

حدثنا عبد الله حدثني حسين ابي حدثنا حسين وعفان قال حدثنا خلف بن خليفة حدثني حفص بن عمر : كان رسول الله صلى الله عليه وسلم يأمر بالبائة وينهى عن التبتل نهيا شديدا ويقول تزوجوا الودود الولود اني مكائر الأنبياء يوم القيامة

Artinya: “Abdullah bercerita kepada saya, bapak saya Husen memberi kabar kepada saya, Husin dan ‘Affan ia berkata : Khalaf bin Khalifah memberi kabar kepada kami, Hafas bin Umar memberi kabar kepadaku, Rasulullah saw. menyuruh nikah (kawin), dan sangat melarang hidup sendirian (tidak kawin) dan beliau berkata kawinilah olehmu wanita yang yang subur, sesungguhnya aku senang dengan banyaknya umatku dihadapan Nabi-nabi yang lain, dihari kiamat.” (HR. Ahmad)¹⁸

- 3) Wanita yang akan dipinang itu sebaiknya jauh hubungan darahnya dari laki-laki yang meminangnya.

Agama Islam melarang seorang laki-laki menikahi wanita yang sngat dekat hubungan darahnya, karena menikahi

¹⁷ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, (Kuwait : Darul Bayan, 1971), Juz II, cet. ke-1, hlm.30

¹⁸ Ahmad bin Hambal Abu Abdillah al-Syaibany, *Musnad Ahmad bin Hambal*, (Kairo : Muassasah Qurtubah,th), Juz III, cet. ke-3, hlm. 158

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

muhrim merupakan pelanggaran terhadap syari'at Islam, larangan tersebut mempunyai hikmah yang sangat mendalam sekali. Maka kiranya kurang baik apabila dalam meminang wanita itu sangat dekat hubungan darahnya, walaupun secara hukum syara' dibolehkan, namun akan berdampak kurang baik terhadap kelanjutan kehidupan rumah tangga nantinya, yang mana terdapat dalam surah an-Nisa (2) : 22-23

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَإِنْ تَجَمَّعُوا بَيْنَ الْأُخْتَيْنِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh) Diharamkan atas kamu (mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu perempuan saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudaraibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu(mertua) anak-anak isterimu yang dalam pemeliharaanmu dari isteri yang telah kamu campuri, tetapi jika kamu belum campuri dengan isterimu itu dan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(sudah kamu cerai) maka tidak ada dosa kamu mengawininya, dan (diharam bagi kamu) isteri-isteri anak kandungmu(menantu, dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.¹⁹

Umar bin Khattab juga mengatakan bahwa perkawinan antara seorang laki-laki yang dekat hubungan darahnya akan menurunkan keturunan yang lemah jasmani dan rohaninya berkata yang artinya : sesungguhnya kami telah lemah-lemah, maka nikahilah dengan orang asing yang jauh keturunannya denganmu.²⁰

- 4) Mengetahui kondisi jasmani, budi pekerti dan sebagainya dari wanita yang dipinang. Supaya kehidupan dalam rumah tangga baik, sejahtera dan tentram. Seyogyanya seorang laki-laki lebih dahulu melihat perempuan yang akan dipinangnya, sehingga dapat diketahui kecantikannya yang bisa menjadi faktor menggalakkan dia untuk dipersunting atau mengetahui cacat yang bisa menjadi penyebab kegagalannya sehingga berganti menjadi orang lain.²¹

Melihat pinangan dalam agama disunahkan dan dianjurkan sebagaimana sabda Nabi saw. :

¹⁹ Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 30

²⁰ Djamaan Nur, *Fiqih Munakahat*, (Semarang : Dina Utama Semarang, 1993), cet. ke-1,

²¹ *Ibid.*

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

حدثنا مسدد حدثنا عبد الوحيد بن زياد حدثنا محمد بن اسحاق عن داود بن حصين عن وقيد بن عبد الرحمن يعني ابن سعد بن معاذ عن جبير بن عبدالله قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر إلى ما يدعوه إلى نكاحها فليفعل

Artinya: “*Musaddad bercerita kepada saya, Abdul Wahid bin Zayyad, Muhammad bin Ishaq dari Dawud bin Husain dari Waqi’ bin Abdurrahman, memberi kabar kepada saya, yakni Ibnu Sa’id bin Mu’az, dari Jabir bin Abdillah, Rasul saw. bersabda : jika salah seorang kamu meminang terhadap seorang wanita, maka jika mampu melihat apa yang menarik untuk dinikahi, kerjakanlah.*” (HR. Abu Daud) ²²

b. Syarat-syarat *Lazimah*

Yang dimaksud dengan syarat *lazimah* adalah syarat yang wajib dipenuhi sebelum peminangan dilakukan.²³ Dengan demikian sahnya peminangan tergantung dengan adanya syarat-syarat *lazimah*, yang termasuk kepada syarat *lazimah* yaitu:

- a) Wanita yang dipinang tidak dalam pinangan laki-laki lain atau apabila sedang dipinang oleh laki-laki lain, laki-laki tersebut telah melepaskan hak pinangannya. Wanita yang sudah dipinang orang dan pinangan tersebut sudah diterima walinya, tidak boleh lagi dipinang orang lain, karena akan menyakiti hati orang yang lebih dahulu meminangnya, berdasarkan sabda nabi Muhammad saw.:

²² Abu Daud Sulaiman bin al- Asy’ab al- Sajtastany, *op. cit*, hlm. 118

²³ Kamal Mukhtar, *op cit*, hlm. 33

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

عن عقبه بن عامر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : المؤمن اخو المؤمن فلا يحل للمؤمن ان يبتاع على بيع اخيه ولا يخطب على خطبة اخيه حتى يذر

Artinya: “Dari ‘Uqbah bin Umar bahwasanya Rasul saw. bersabda: orang mukmin adalah saudara orang mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin menjual barang yang sudah dibeli saudaranya, dan tidak halal pula meminang wanita yang sudah dipinang saudaranya, sehingga saudara itu meninggalkannya.” (HR. Bukhari)²⁴

Dalam hadits lainpun dijelaskan:

اخبرني يونس بن عبد الأعلى قال حدثنا بن وهب قال اخبرني يونس عن بن شهاب قال اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يخطب أحدكم على خطبة أخيه حتى ينكح او يترك

Artinya: “Menghabarkan kepadaku, Yunus bin Abdil A’la memberitahu kepada saya, ia berkata: Wahab bercerita kepada saya, ia berkata: memberi kabar kepada saya Yunus dari Shihab, ia berkata : memberi kabar kepada saya Sa’id bin Musayyab dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: janganlah salah seorang kamu meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan pernikahan atau meninggalkannya.”²⁵

- b) Wanita yang dipinang tidak dalam masa ‘iddah.

²⁴ Abdullah Muhamad bin Ismail al-Bukhari, *op cit*, hlm. 112

²⁵ Ahmad bin Syu’aib Abu Abdir Rahman an-Nasa’i, *Sunan an-Nasa’i* (Beirut : Darul Iktutub ‘Alamiyah, 1986), Juz VI, cet. ke-4, hlm. 73

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Haram hukumnya meminang wanita yang dalam masa ‘iddah talaq raj’i, karena yang lebih berhak mengawininya adalah bekas suaminya. Bekas suaminya boleh saja meruju’nya kapan saja yang dia kehendaki dalam masa i’ddah itu.

Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah (2) : 228

والمطلقات يتربصن بأنفسهن ثلاثة قروء ولا يحل لهن ان يكتمن ما خلق الله في ارحامهن ان كن يؤمن بالله واليوم الآخر وبعولتهن احق بردهن في ذلك ان ارادوا اصلاحا ولهن مثل الذي عليهن درجة والله عزيز حكيم

Artinya: “Wanita-wanita yang ditalak hendaklah menahan diri (menunggu) tiga kali quru’ tidak boleh mereka menyembunyikan apa yang diciptakan Allah dalam rahimnya, jika mereka beriman kepada Allah dan hari akhirat. Dan para suami-suaminya berhak merujuk pada masa menunggu itu, jika mereka para (suami) menghendaki islah. Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajibannya menurut cara yang ma’ruf, akan tetapi para suami mempunyai satu tingkatan kelebihan dari pada isterinya, dan Allah maha perkasa lagi maha bijak sana.”²⁶

Dan boleh meminang dengan sindiran wanita-wanita yang dalam masa ‘iddah karena suaminya meninggal dunia dan dilarang meminangnya secara langsung.

²⁶ Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 45

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berdasarkan firman Allah swt. dalam surah al-Baqarah

(2) : 235

ولا جناح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء أو اكننتم في أنفسكم
علم الله انكم ستذكرونهن ولكن لا تواعدوهن سرا إلا ان تقولوا قولا
معروفا ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب أجله واعلموا أن الله
غفور حلیم

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau amu menyembunyikan (keinginan mengawin mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma’ruf, dan janganlah kamu berazham (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis masa ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwa Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanyan, dan ketahuilah baha Allah maha pengampun lagi maha penyantun.”²⁷

- c) Bukan wanita yang haram dikawani

Mahram artinya terlarang “sesuatu yang terlarang” pada garis besarnya wanita terlarang mengawininya itu tebagi dua yaitu:

²⁷ Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. *Mahram Muabbadah*²⁸ (larangan untuk menikah selamanya)

Yang termasuk kategori *Mahram Muabbadah* ada tiga macam:

Pertama : karena keturunan. Kedua : karena perkawinan atau *musharahah*. Ketiga : karena sepersusuan atau *Radha'ah*.

Larang menikah yang bersifat tetap ini, tertulis di dalam firman Allah swt. surah an-Nisa' (4) : 22-23

وَلَا تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ آبَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلَّا مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلًا . حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ وَأُمَّهَاتُكُمُ اللَّاتِي أَرْضَعْنَكُمْ وَأَخَوَتُكُمُ مِنَ الرَّضَاعَةِ وَأُمَّهَاتُ نِسَائِكُمْ وَرَبِّبُكُمُ اللَّاتِي فِي حُجُورِكُمْ مِنْ نِسَائِكُمُ اللَّاتِي دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَإِنْ لَمْ تَكُونُوا دَخَلْتُمْ بِهِنَّ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ وَحَلَائِلُ أَبْنَائِكُمُ الَّذِينَ مِنْ أَصْلَابِكُمْ وَإِنْ تَجَمَّعُوا بَيْنَ الْأَخْتَيْنَا مَا قَدْ سَلَفَ
إِنْ اللَّهُ كَانَ غَفُورًا رَحِيمًا

Artinya: “Dan janganlah kamu menikahi perempuan-perempuan yang telah dinikahi oleh ayahmu, kecuali (kejadian pada masa) yang telah lampau. Sungguh perbuatan itu sangat keji dan dibenci (oleh Allah) dan seburuk-buruk jalan (yang ditempu) Diharamkan atas kamu

²⁸ Abu Malik Kamal bin al-Said Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid III, cet, ke-2, hal.77

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(mengawini) ibu-ibumu, anak-anakmu yang perempuan saudara-saudaramu perempuan saudara-saudara bapakmu yang perempuan, saudara-saudaraibumu yang perempuan, anak-anak perempuan dari saudara-saudaramu yang laki-laki, anak-anak perempuan dari saudara-saudar, mu yang perempuan, ibu-ibumu yang menyusui kamu, saudara perempuan sepersusuan, ibu-ibu istrimu(mertua) anak-anak isteri yang dalam pemeliharaan mudari isteri yang telah kamu campur, tetapi jika kamu belum campuri dengan dengan isteri itu dan (sudah kamu ceraikan) maka tidak ada dosa kamu mengawininya, dan (diharam bagi kamu) isteri-isteri anak kandungmu(menant, dan menghimpunkan (dalam perkawinan) dua perempuan yang bersaudara kecuali yang telah terjadi pada masa lampau, sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.²⁹

2. Mahram Muaqqatah

Mahram Muaqqatah adalah larangan perkawinan seorang wanita dalam waktu tertentu saja, apabila ada sebab yang mengharamkannya, dan apabila sebab itu hilang maka perkawinan boleh dilaksanakan yang termasuk *Mahram Muaqqatah* ialah:

- a. Karena mengumpulkan dua orang wanita yang ada hubungan mahram
- b. Karena terkait hak orang lain, adakalanya disebabkan oleh perkawinan dan adakalanya terkait oleh bekas suami, seperti isteri yang dalam masa 'iddah
- c. Wanita-wanita musyrik

²⁹ Departemen Agama RI, *op cit*, hlm. 64

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- d. Karena telah ditalaq tiga
- e. Karena mengawini lebih dari empat.³⁰

4. Hukum Melihat Wanita yang Dipinang

Jumhur ulama sepakat bagi seseorang yang ingin menikahi perempuan untuk melihat terlebih dahulu.³¹ berdasarkan hadits Nabi saw. menyuruh kepada Mughirah bin Syu'bah untuk melakukan khitbah :

وعن المغيرة بن شعبة : أنه خطب امرأة ، فقال النبي صلى الله عليه وسلم :
أنظر إليها فإنه أحرى أن يؤدم بينكما

Artinya: “Dari Mughirah bin Syu’bah, ia pernah meminag seorang perempuan, lalu kata Rasul saw. kepadanya : sudahkah kau melihatnya? Ia mejawab belum, lalu Rasul saw. berkata : lihatlah, karena dengan melihat akan lebih dijamin dapat menyatukan kamu berdua.” (HR. an-Nasa’i)³²

حدثنا مسدد قال حدثنا عبد الوحيد بن زياد قال حدثنا محمد بن اسحاق عن داود بن الحصين عن واقد بن عبد الرحمن يعني ابن سعد بن معاذ عن جابر بن عبد الله قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع ان ينظر الى ما يدعوه الى نكاحها فليفعل

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Musadad, ia berkata, telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Wahid bin Ziyad ia berkata: telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ishaq dari Daud bin Husain dari Waqid bin ‘Abdirrahman yakni Ibnu Sa’ad bin Mu’az dari abir bin ‘Abdillah ia

³⁰ Hamdani, *Risalah Nikah*, (Pekalongan : Raja Murah, 1980), cet. ke-3, hlm. 21

³¹ Abu Malik Kamal bin al-Said Salim, *Shahih Fiqih Sunnah*, loc cit. hlm. 117. Dan para ahli ilmu semuanya sepakat atas kebolehan melihat kepada wanita yang akan dipinang.119

³² Jalaluddin as-Suyuti, *Syarah Sunan an-Nasa’i*, (Berut : Darul Kutub ‘Alamiyah, t.th), jilid II, cet. ke-2, hlm. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berkata telah bersabda Rasul saw. apabila salah seorang darimu sekalian meminang perempuan apabila sesuatu dari pada wanita itu dapat memikat (hatimu) untuk mengawininya, maka lakukanlah.” (HR. Abu Daud).³³

Namun melihat wanita yang akan dipinang bukan seperti melihat seperti apa yang ada jalan, oleh karena itu dalam hal ini diperlukan adanya *had* atau batasan, dalam masalah ini ulama berselisih pendapat, diantaranya:

الأول : لا ينظر إلا الى الوجه والكفين فقط ، وبه قال الجمهور : الحنفية والمالكية والشافعية وهو قول عند حنابلة قالوا : لأن الوجه مجمع المحاسن وموضع النظر ولدلالته على الجمال ، ودلالة الكفين على خصب البدن ، لأنهما يظهران عادة فلا يباح له النظر منها الى ما لا يظهر عادة . الثاني : يباح النظر الى ما يظهر منها غالبا ، كالرقبة واليدين والقدمين وهو الصحيح في مذهب الحنابلة ، ووجهه أن النبي صلى الله عليه وسلم لما أذن في النظر اليها من غير علمها علم انه اذن في النظر الى جميع ما يظهر منها عادة ، ولأنها امرأة ابيح النظر اليها بأمر الشارع ، فأبيح النظر منها الى ذلك كذوات المحارم . الثالث : يجوز النظر الى ما يريد منها إلا العورة ، وهذا مذهب الأوزعي . الرابع : يجوز النظر الى جميع البدن ، وهو مذهب داود وابن حزم والرواية الثالثة عن أحمد ، لظاهر قوله صلى الله عليه وسلم : أنظر اليها

Maksudnya : “Pendapat pertama : Menurut jumhur ulama : Hanafiyah, Malikiyah dan Syafi’iyah, tidak boleh

³³ Abu Daud, *Sunan Daud*, (Birut: Darul Kutub “Alamiyah, t.th), juz II, cet. ke-3, hlm..



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

melihat kecuali wajah dan telapak tangan saja, dan Hanabilah mengatakan bahwa: sesungguhnya wajah itu tempat berkumpulnya kebaikan dan melatakan pandangan untuk menunukkan kecantikan kecantikan/kegantengan dan dua telapak tangan menunjukkan sehat/suburnya badan, dan karena keduanya tampak secara adat (kebiasaan) maka tidak boleh melihat kepada sesuatu yang tidak biasa tampak. Pendapat kedua : Mazhab hanabilah, boleh melihat kepada sesatu yang biasa nampak seperti leher kedua telapak tangan dan kedua tumit, dan ini shahih dalam mazhab Hanabilah, dan hujjahnya karena Nabi SAW. mengizinkan untuk melihat tanpa sepengetahuannya,(melihat sesuatu yang biasa dilihat) melihat dibolehkan atas izin syara', maka boleh melihat hal demikian ketika ada mahram.³⁴ Pendapat ketiga : Mazhab Auza'i, boleh melihat semua yang diinginkan selain 'aurat. Pendapat keempat : Mazhab Daud dan Ibnu Hazam dan riwayat yang ketiga dari Imam Ahmad, boleh melihat seluruh badan tanpa terkecuali, karena melihat dari zahir hadits.(lihatlah dia).³⁵

Jumhur ulama berpendapat bahwa seorang laki-laki disunnahkan melihat calon isteri pada bagian wajah dan kedua telapak tangan, dengan begitu akan diketahui kehalusan tubuh dan kecantikannya. Begitu juga calon wanita yang dipinang boleh melihat calon suaminya pada bagian badannya.³⁶ Berdasarkan firman Allah dalam surah an-Nur(24) : 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا

³⁴ Sayyid Sabiq, *Shahih Fiqih Sunnah*, loc cit. hlm. 282

³⁵ *Ibid.* hlm. 120

³⁶ Hadi Mufaat Ahmad, *Fiqih Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*, (tt : Duta Grafika, 1992), cet. ke-4, hlm. 134

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: *“Dan katakanlah kepada perempuan-perempuan beriman, agar mereka menjaga pandangannya dan memelihara kemaluannya, dan janganlah menampakkan perhiasannya (auratnya), kecuali yang (biasa) terlihat.”*³⁷

Dalam ayat tersebut yang termasuk dengan perhiasan adalah sesuatu yang menarik dan memikat orang lain. Termasuk yang memikat dan yang menarik adalah wajah dan kedua telapak tangan.³⁸

Sebagaimana juga yang menjadi dasar bolehnya melihat dua bagian badan itu adalah hadits Nabi dari Khalid ibnu Duraik dari Aisyah menurut riwayat Abu daud :

إن اسماً بنت ابى بكر دخل على النبى صلى الله عليه وسلم عليها ثياب رفاق فأعرض عنها وقال إن المرأة إذا بلغت المحيض لم يصلح لها ان يرى منها الا هذا وهذا وأشار الى وجهه وكفيه

Artinya: *“Asma’ binti Abu Bakar masuk kerumah Nabi saw. sedangkan dia memakai pakaian yang sempit, Nabi berpaling dari padanya dan berkata: hai Asma’ bila seorang perempuan telah haidh tidak boleh terlihat kecuali ini dan ini. Nabi mengisyaratkan kepada muka dan telapak tangan.”*³⁹

Dalam kitab *Bidayatul Mujtahid* karangan Ibnu Rusdi yang bermazhabkan Malik menjelaskan bahwa:

³⁷ Departemen Agama RI, *op cit.*, hlm. 64

³⁸ Ibnu Rusydi, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtasid*, (Kairo: Darul al-Hadits, 2004), Juz II, cet. ke-3, hlm. 2

³⁹ Abu Daud, *Sunan Abu Daud*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, t.th), Juz II, cet. ke-3, hlm. 95

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وأما النظر الى المرأة عند الخطبة فأجاز ذلك مالك الى الوجه و الكفين فقط ، وأجاز ذلك غيره الى جميع البدن عدا السواتين ، ومنع ذلك قوم على الإطلاق ، وأجاز ابو حنيفة النظر الى القدمين مع الوجه والكفين ، والسبب في اختلافهم أنه ورد الأمر بالنظر اليهن مطلقا ، وورد بالمنع مطلقا ، و ورد مقيدا : أعنى بالوجه والكفين على ما قاله كثير من العلماء في قوله تعالى (ولا يبدين زينتهن الا ما ظهر منها) أنه الوجه والكفين ، وقياسا على جواز كشفهما في الحج عند الأكثر ، ومن منع تمسك بالأصل وهو تحريم النظر الى النساء

Maksudnya: “*Hukum melihat kepada wanita yang akan dipinang. Menurut Imam Malik hanya boleh memandang kepada wajah dan kedua telapak tangan saja. Sedangkan menurut selain Imam Malik (Imam Daud), boleh melihat kepada seluruh badan kecuali kedua kemaluan (kubul dan dubur). Dan suatu kaum melarang secara mutlaq. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan melihat dua tumit serta wajah dan telapak tangan. Sebab mereka berselisih pendapat dikarenakan ada dalil yang datang dengan melihat secara mutla, dan ada dalil yang melarang secara mutlaq, dan ada pula dalil yang datang secara muqayyad/rinci, yang mana maksudnya ditujukan kepada wajah dan kedua telapak tangan sebagaimana yang dikatakan para ulama melalui firman Allah swt : dan jangan engkau perlihatkan perhiasan mereka kecuali yang biasa tampak. Yang dimaksud adalah wajah dan telapak tangan, dan diqiyaskan kepada boleh membuka keduanya pada ketika ada keperluan menurut mayoritas ulama, dan ada pula yang berpendapat apabila haram menyentuh haram pula memandangnya*”.⁴⁰

Dalam masalah disunatkan memandang kepada perempuan yang akan dilamar juga di jelaskan dalam kitab *Nihayatuzzin*:

⁴⁰ Ibnu Rusydi, *op cit*, hlm 2

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ويسن نظر كل من الرجال والمرأة الآخر غير عورة بلا مس شئ منهما وهي من الحرة غير الوجه والكفين من رعوس الأصابع الى الكوع ظهرا وباطنا لدلالة الوجه على الجمال والكفين على خصب البدن وممن فيها رق ماعدا ما بين سرتها وركبتها والمرأة إذا رغبت في نكاح رجل تنظر منه الى غير عورته فإنه يعجبها منه ما يعجبه منها ووقت النظر بعد العزم على نكاحها وقبل خطبة ، لقوله صلى الله عليه وسلم للمغيرة وقد عزم على خطبة امرأة : أنظر اليها فإنه احرى من أن يؤدم بينكما⁴¹ (رواه الترمذى والحاكم : اى ندوم المودة ، و لقوله صلى الله عليه وسلم إذا ألقى الله فى قلب امرئ خطبة امرأة فلا بأس أن ينظر اليها . رواه ابو داود وغيره

Artinya: “Disunahkan untuk melihat seluruh tubuh laki-laki atau perempuan selain aurat dengan tanpa menyentuh sesuatu dari keduanya yaitu baul dan ghait (tempat buang air keil dan besar). Bagi orang yang merdeka selain wajah dan kedua telapak tangan juga boleh dilihat dari ujung jari sampai siku, baik zahir maupun batin, karena wajah itu menunjukkan kecantikan, sedangkan kedua telapak tangan menunjukkan sehatnya badan. Dan begitu juga perempuan apabila ada keinginan untuk nikah dengan laki-laki maka disunahkan untuk melihat laki-laki selain auratnya karena aurat laki-laki membuat kaum wanita terkagum dan perempuanpun terkagum melihatnya. Dan waktu yang disunahkan melihatnya adalah setelah ada azam(niat) benar-benar mau menikah dan sebelum khitbah(meminang), Nabi saw. bersabda: lihatlah, karena dengan melihat akan lebih dijamin dapat menyatukan kamu berdua (berkasih sayang) dan apabila Allah mempertemukan hati seorang laki-laki dengan

قوله (أن يؤدم بينكما) هكذا فى نسخة الأصل التى بأيدينا ولم نجد له فى القموس معنى يناسب هنا. انظر فى القموس⁴¹ محمد يونس ولسان العربي والمنون

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*seorang perempuan maka tidaklah mengapa untuk melihatnya.”*⁴²

Jika tidak dapat diselesaikan dengan melihat perempuan yang akan dipinang maka seorang laki-laki harus mengutus orang lain yang dipercayainya untuk melihat keadaan tubuh dan sifatnya.

Sabda Nabi Muhammad saw.:

لأنه عليه الصلاة والسلام بعث أم سليم إلى امرأة وقال انظري إلى عرفوبها
وشمى معاففه

Artinya: “*Karena sesungguhnya Nabi saw. mengutus Ummu Salim kepada seorang perempuan dan Nabi saw. berkata : lihatlah kepada “Uruf (yang biasa nampak) dan sesuatu istimewa dari padanya.”* (HR. Abu Daud)⁴³

Dilanjutkan dalam kitab *al-Muhazzab* karangan Abi Ishaq as-Syirazi dihalaman 117 menyatakan bahwa :

فله أن ينظر منها إلى غير الفرج وهل يجوز إلى فرج ؟ أحدها : لا يجوز لما
روي أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : النظر إلى الفرج يورث الطمس
والثاني : يجوز وهو الصحيح لأنه يملك الاستمتاع به فجاز له النظر إليه
كالخذ

Artinya: “*Laki-laki diperbolehkan melihat tubuh perempuan kecuali faraj (kemaluan), dan apakah boleh melihat faraj (kemaluan)? Dalam permasalahan ini ada dua pendapat yaitu: pertama, tidak diperbolehkan melihat faraj (kemaluan) karena Nabi saw bersabda bahwa melihat faraj akan memperoleh penyakit buta. Kedua, boleh melihat faraj (kemaluan) pendapat ini shahih*

⁴² Abi ‘Abdillah al-Mu’ta Muhammad, *Nihayatuzzin* (Beirut: Darul al-Hidayah, 14 H), j. ke-4, hlm, 299

⁴³ Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. (Beirut : Darul Fikri, 1994), juz II, cet, ke-3, hlm. 117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(benar/baik) karena faraj (kemaluan) bagian dari tempat istimewa' maka boleh melihat faraj (kemaluan).⁴⁴

Imam Nawawi menjelaskan makna *al-Fakhzu*

الفخذ قال النواوى : وأصحهما لا يحرم لكن يكره

Artinya: "Imam Nawawi berkata: Keduanya benar (hukum melihat faraj (kemaluan) tidak haram tetapi makruh (tidak disukai)."⁴⁵

Haram hukum melihat faraj (kemaluan) karena ada riwayat yang menjelaskan:

لما روي عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : إذا زوج أحدكم جاريته عبده أو أجيره فلا ينظر الى ما دون السرة والركبة

Artinya: "Sebagaimana telah diriwayatkan oleh 'Umar bin Syu'aib dari bapaknya dari kakeknya sesungguhnya Nabi Muhammad saw. bersabda: apabila salah seorang kamu menikah lalu mengauli budaknya atau menyetubuhi dia, tidak boleh melihat kemaluannya (Faraj)."⁴⁶

Pendapat yang membolehkan melihat faraj(kemaluan) hanya untuk *ikhtiyath* (hati-hati) supaya tidak ada rasa penyesalan ketika selesainya akad nikah, karena ada beberapa 'aib yang terdapat pada faraj (kemaluan) sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Kifayatul Akhyar*:

⁴⁴ Abi Ishaq as-Syirazi, *al-Muhazzab*, (Damaskus: Darul Qalam, t.th), cet. ke-3, hlm. 67

⁴⁵ *Ibid.*

⁴⁶ Abi 'Abdillah al-Mu'tha Muhammd, *Nihayatuzzin*, *loc cit.*, hlm, 322

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

وترد المرأة بخمسة عيوب : بالجنون والجذام والبرص والرتق والقرن ويرد الرجل أيضا بخمسة عيوب : بالجنون والجذام والبرص والجب والعنة

Artinya: “Pada diri perempuan itu ada lima macam ‘aib yaitu : gila, kusta/lepra, sopak, daging yang menambal lubang kemaluan, dan sesuatu yang terlarang untuk watha’. Dan pada diri laki-laki juga ada lima macam aib yaitu: gila, kusta/lepra, sopak, putusnya zakar dan terhalang untuk jima’.”⁴⁷

5. Pandangan Ulama tentang Pinangan

Menurut jumhur ulama hukum pinangan adalah boleh. Mereka berargumentasi dengan firman Allah Allah swt. dalam surah al-Baqarah (2) : 235

ولا جناح عليكم فيما عرضتم به من خطبة النساء او اكننتم فى انفسكم علم الله انكم ستذكرونهن ولكن لا تواعدوهن سرا الا ان تقولوا قولا معروفا ولا تعزموا عقدة النكاح حتى يبلغ الكتاب اجله واعلموا أن الله غفور حلیم

Artinya: “Dan tidak ada dosa bagimu meminang perempuan-perempuan itu dengan sindiran atau amu menyembunyikan (keinginan mengawin mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan(kepada mereka) perkataan yang ma’ruf, dan janganlah kamu berazham (bertetap hati) untuk berakad nikah, sebelum habis masa ‘iddahnya. Dan ketahuilah bahwanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu, maka takutlah kepadanya, dan ketahuilah baha Allah maha pengampun lagi maha penyantun.

⁴⁷ Imam Taqiyudin, *Kifayatul Akhyar*, (Beirut: al-Harmain, 1426), Juz II, cet. ke-1, hlm.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menurut Mazhab Imam Syafi'i hukum pinangan adalah Sunnah hal ini didasarkan pada perbuatan Nabi saw. yang melamar 'Aisyah binti Abu Bakar dan Hafsyah binti Umar :

عن عروة ان النبي صلى الله عليه وسلم خطب عائشة الى ابي بكر فقال له ابو بكر انما انا اخوك فقال انت اخي في دين الله وكتابه وهي لي حلال

Artinya: “Dari ‘Urwah bahsanya Nabi saw. meminang ‘Aisyah kepada Abu Bakar, Abu Bakar berkata kepada Nabi : saya adalah saudaramu, dan Nabi berkata : engkau adalah saudaraku dalam agama Allah dan kitabnya dan ia (Aisayah) halal bagiku.” (HR. Bukhari)⁴⁸

B. Meminang di Atas Pinangan Orang Lain

1. Pengertian Meminang di Atas Pinangan Orang Lain

Sejauh pengamatan penulis tidak ada ulama yang memberikan pengertian khusus dalam masalah meminang di atas pinangan orang lain secara rinci.⁴⁹ Maka dari itu penulis mengambil suatu *nataij*/kesimpulan dari apa yang telah penulis baca dan fahami ialah :

فعل الرجل يخطب المرأة على خطبة اخيه

⁴⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah, *Shahih Bukhari*, (Kairo: Dar al-Sya'b, 1987), Juz VII, cet. ke-1, hlm. 7

⁴⁹ Lihat Kitab Imam al-Khattabi : *Ma'alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*, lihat *Gharib al-Hadits*, Lihat 'Uzlah.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Suatu perbuatan (pinangan) seorang laki-laki terhadap seorang perempuan yang sedang dalam pinangan orang lain.⁵⁰

Dari *ta’rif* tersebut dapat dipahami bahwa, suatu perbuatan yang dilakukan seorang laki-laki terhadap wanita yang sedang dalam pinangan orang lain.

2. Hukum dan Dasar Hukum Meminang di Atas Pinangan Orang Lain

Hukum dasar hukum meminang di atas pinangan orang lain :

عن عقبه بن عامر ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : المؤمن اخو المؤمن فلا يحل للمؤمن ان يبتاع على بيع اخيه ولا يخطب على خطبة اخيه حتى يذر

Artinya: “Dari ‘Uqbah bin Umar bahwasanya Rasul saw. bersabda: orang mukmin adalah saudara orang mukmin lainnya. Maka tidak halal bagi seorang mukmin menjual barang yang sudah dibeli saudaranya, dan tidak halal pula meminang wanita yang sudah dipinang saudaranya, sehingga saudara itu meninggalkannya.” (HR. Bukhari)⁵¹

اخبرني يونس بن عبد الأعلى قال حدثنا بن وهب قال اخبرني يونس عن بن

شهاب قال اخبرني سعيد بن المسيب عن ابي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يخطب أحدكم على خطبة أخيه حتى ينكح او يترك

⁵⁰ Lihat beberpa Imam al-Khattabi, *Ma’alim al-Sunan Syarah Kitab Sunan Abu Daud*, lihat : *A’lam al-Sunan fi Syarh Kitab al-Imam Bukhari*, lihat : *Islah al-Ghalat*, lihat : *Kitab al-Maniyyah’an al-Kalam*

⁵¹ Abdullah Muhamad bin Ismail al-Bukhari, *op cit*, hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Artinya: “Menghabarkan kepadaku, Yunus bin Abdil A’la memberitahu kepada saya, ia berkata: Wahab bercerita kepada saya, ia berkata: memberi kabar kepada saya Yunus dari Shihab, ia berkata : memberi kabar kepada saya Sa’id bin Musayyab dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: janganlah salah seorang kamu meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan pernikahan atau meninggalkannya.” (HR. an-Nasa’i)⁵²

عن ابي هريرة رضى الله عنه عن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا

يخطب احدكم على خطبة اخيه حتى ينكح او يترك

Artinya: “Dari Abu Hurairah ra, dari Nabi saw. beliau bersabda: janganlah salah seorang kamu meminang wanita yang telah dipinang orang lain, sehingga orang itu melangsungkan pernikahan atau meninggalkannya.” (HR. an-Nasa’i)⁵³

3. Pandangan Para Ulama tentang Meminang di Atas Pinangan Orang Lain

حدثنا مكى بن ابراهيم حدثنا ابن جريج قال : سمعت نافعاً يحدث أن ابن عمر رضي الله عنهما كان يقول : نهى النبي صلى الله عليه وسلم : ان يبيع بعضكم على بيع بعض ولا يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله او يأذن له الخاطب

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Makki bin Ibrahim, telah menceritakan kepada kami Ibnu Juraij, ia berkata : saya mendengar Naf’i bercerita bahwasanya Ibnu Umar ra berkata : Nabi saw. melarang sebagian dari kalian membeli atas sebagian yang lain, dan janganlah salah seorang kamu meminang di atas pinangan saudaranya

⁵² Ahmad bin Syu’aib Abu Abdir Rahman an-Nasa, *Sunan an-Nasa’i*, (Halb: Maktab al-Adabuat al-Islamiyah, 1987), Juz VII, cet. ke-1, hlm.73

⁵³ Ibid.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehingga peminang sebelumnya meninggalkan atau mengizinkannya.⁵⁴

Zhahir hadits ini melarang meminang di atas pinangan orang lain sehingga peminangnya meninggalkannya dengan mencakup keadaan dimana si perempuan yang dilamar tersebut menolak atau tidak menolaknya. Namun Imam Syafi'i tidak mengamalkan zhahir hadits tersebut dengan memposisikan larangan pada hadits tersebut apabila perempuan yang dilamar tidak menolaknya. Pemahaman beliau didasarkan pada hadits Fathimah binti Qais :

ان زوجها طلقها فأمر رسول الله صلى الله عليه وسلم ان تعتد في بيت ابن ام مكتوم وقال اذا حللت فاذنيني ، قالت فلما حللت اخبرته ان معاوية وابا جهم خطباني فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم اما معاوية فصعلوك لا مال له ، واما ابو جهم فلا يضع عصاه على عاتقه انكحي أسامة بن زيد قالت فكرهتمه فقال انكحي أسامة بن زيد فنكحته فجعل الله فيه خيرا واغتبطت به

Artinya: “*Sesungguhnya suaminya mentalaqnya, maka Rasul saw. menyuruhnya ber'iddah(menunggu) di rumah Ummi Maktum. Beliau bersabda : apabila telah halal(habis masa 'iddahnya) beritahu aku, ketika aku telah halal(bersih dari masa 'iddhan aku berkata kepada Rasul SAW. Abu Jahim dan Mu'awiyah telah meminangku lalu Rasulullah saw. bersabda Abu Jahim tidak pernah meletak tongkat dari pundaknya, sedangkan Mu'awiyah miskin tidak berharta, oleh karena itu, menikahlah dengan Asamah bin Zaid, lalu Fatimah binti Qais*

⁵⁴ Abdullah Muhamad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, (t.t: Daru al-Thauq al-Ahnaht, t.th), Juz VII, cet. ke-4, hlm.19

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*berkata : aku tidak menyukainya, kemudian Rasul saw. mengulanginya lagi nikahilah Asamah bin Zaid, akupun menikah dengan Usamah bin Zaid, Allah memberikan kebaikan kepadanya, akupun bahagia bersamanya.*⁵⁵

Dalam kisah tersebut dalam hadits ini, menurut pemahaman Imam Syafi'i, Rasulullah saw. melamar Fatimah bin Qais untuk Asamah bin Zaid, karena beliau tahu bahwa Fatimah binti Qais sudah menolak lamaran Mua'wiyah bin Abu Sufyan dan Abu Jahim. Karena itu, Imam Syafi'i memposisikan hadits larangan meminang pinangan orang lain di atas, selama pinangan tersebut tidak ditolak oleh perempuan yang dilamar.⁵⁶

Menurut Jumhur Ulama :

وأباح الجمهور الخطبة الثانية لأن فاطمة بنت قيس خطبها ثلاثة وهم معاوية وأبو جهم بن حذافة واسامة بن زيد بعد أن طلقها أبوا عمرو بن حفصة بن المغيرة بعد انقضاء عدتها منه فجأت الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبرته بذلك فقال أما أبو جهم فلا يضع عصاه عن عاتقه وأما معاوية فصعلوك لا مال له أنكحى اسامة بن زيد فهذا يدل على جواز تقدم أكثر من خطيب إذا لم تقبل المرأة الخطبة لكن يظهر ان ذلك إذا لم يعلم الخاطب أن غيره قد تقدم لخطبة تلك المرأة مما يدل على رجحان الرأي الأول

Artinya: "Jumhur ulama membolehkan peminang yang kedua, karena Fatimah binti Qais dipinang oleh tiga orang laki-laki, mereka adalah: Mu'awiyah Abu Jahim bin Huzafah dan Asamah bin Zaid, setelah Abu Umar bin Hafsa bin Mughirah mentalaqnya dan telah selesai masa

⁵⁵ Imam Malik, *al-Muwattha'*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1989), cet. ke-2, hlm. 330

⁵⁶ Imam Syafi'i, *ar-Risalah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.th), cet. ke-3, hlm. 309-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

'iddhanya, maka Fatimah datang kepada Rasul saw. dan memberikan kabar kepada Rasulullah, lalu Rasul saw. bersabda: adapun Abu Jahim tidak meletakkan tongkat dari pundaknya, dan adapun Mu'awiyah miskin tidak memiliki harta, maka nikahilah Asamah bin Zaid, maka ini menunjukkan bolehnya meminang lagi apabila perempuan yang dipinang belum menerimanya sungguh jelas hal yang demikian. Dan apabila orang yang meminang tidak mengetahui atau selainnya, sungguh meminang dia akan perempuan tersebut, maka pendapat yang rajih(kuat) adalah pendapat pertama.⁵⁷

وقد استدلل الجمهور على تحريم الخاطب على الخاطب بهذه الأحاديث
النهية وجزموا بالتحريم

Artinya: *"Jumhur ulama sungguh telah menunjukkan di atas keharam meminang di atas pinangan orang lain, larang dalam hadits ini adalah haram untuk dilakukan.⁵⁸*

Menurut Imam Malik dalam kitab *al-Muwattha'* nya :

قال مالك : وتفسير قول رسول الله صلى الله عليه وسلم فيما نرى والله اعلم
: لا يخطب احدكم على خطبة اخيه : ان يخطب الرجل المرأة فتركه اليه
ويتفقان على صداق واحد معلوم وقد تراضيا فهي تشترط عليه لنفسها
فتلك التي نهى ان يخطبها الرجل على خطبة اخيه ولم يعن بذلك اذا خطب
الرجل المرأة فلم يوافقها امره ولم تركه اليه ان لا يخطبها احد فهذا باب
فساد يدخل على الناس⁵⁹

Artinya: *"Imam Malik berkata : makna sabda Nabi saw dalam pandangan kami (Allah ta'ala yang lebih tahu) adalah seorang laki-laki meminang seorang perempuan maka*

⁵⁷ Wahbah Zuhaili, *Fiqhul Islam Waadillatuhu*, (Beirut: Darul al-Fikr,), Juz VII, cet. ke-

3, hlm. 117

⁵⁸ *Ibid.*

⁵⁹ Imam Malik, *al-Muwattha'*), loc cit.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

si perempuan sudah memberikan keputusan dan keduanya telah menyepakati maharnya maka hal seperti ini diharamkan, dan apabila pinangan tersebut belum diterima dan belum sepakat tentang maharnya maka pinangan semacam ini dibolehkan.⁶⁰

Imam Syafi'i dalam kitab *al-Umny* membolehkan meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain jika pinangan pertama merestunya atau meninggalkan pinangannya, hal ini sebagaimana diungkapkan dalam kitabnya :

(قال الشافعي) أخبرنا محمد بن إسماعيل عن أبي ذئب عن مسلم الخياط عن ابن عمر أن النبي صلى الله عليه وسلم نهى أن يطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك (قال الشافعي) فكان الظاهر من هذه الأحاديث أن من خطب امرأة لم يكن لأحد أن يخطبها حتى يأذن الخاطب أو يدع الختبة

Artinya: “Imam Syafi'i berkata : Muhammad bin Idris telah menceritakan kepada kami dari Abi Zai'b dari Muslim al-Khayyat dari Umar sesungguhnya Nabi saw. melarang seorang laki-laki meminang di atas pinangan saudaranya sampai ia (yang meminang) menikah atau meninggalkannya. Imam Syafi'i berkata : makna zahir hadits tersebut ialah seseorang melamar wanita maka tidak diperbolehkan bagi seseorang (yang lain) meminangnya sampai yang meminang merestui atau meninggalkan lamarannya.⁶¹

Sedangkan dari golongan Hanabilah yang diwakili Ibnu Qudamah ia berpendapat sebagai berikut:

قال : ومن خطب امرأة فلم تسكن اليه فلغيره خطبة بالكسر : خطبة الرجل المرأة لينكحها. والخطبة بالضم : هي حمد الله والتشهد ولا يخلو حال

⁶⁰ Ibid, hlm. 332

⁶¹ Imam Syafi'i, *al-Um*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1990), Juz V, cet. ke-3, hlm. 41

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المخطوبة من ثلاثة اقسام : احدها : ان تسكن الى الخاطب لها فتجيبه او تأذن لوليها في اجابته او تزويجه فهذه يحرم على غير خاطبها خطبتها ؟ لما روى ابن عمر ان النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يخطب احدكم على خطبة اخيه وعن ابي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : لا يخطب احدكم على خطبة اخيه حتى ينكح او يترك . متفق عليهم .

Artinya: “Ibnu Qudamah berpendapat : seseorang yang meminang wanita dan si wanita tidak merasa nyaman kepada pelamar pertama maka boleh meminangnya. Al-Khitbah dengan dibaca kasrah yaitu: pinangan seorang laki-laki terhadap seorang wanita untuk menikahinya. Dan al-Khutbah dengan dibaca dhammah yaitu: memuu Allah dan Tasyahud. Dan bagi wanita terpinang ada tiga hal: pertama haram meminang wanita yang merasa nyaman dengan pinangannya atau si wanita mengizinkan walinya untuk menerima pinangannya atau pernikahannya, maka jika demikian haram meminang selain peminang(pertama) berdasarkan hadits riwayat Ibnu Umar, bahwa Nabi saw. bersabda: janganlah kalian meminang di atas pinangan saudaramu. Dan dari Abi Hurairah r.a dari Nabi saw. bersabda: janganlah salah seorang diantara kalian meminang wanita yang sedang dalam pinangan orang lain. Hingga pelamar pertama meninggalkan atau mengizinkannya.”⁶²

Menurut Abdullah Karim ar-Rafi’I dalam kitabnya *al-Aziz*

Syarah al-Wajiz sebagai berikut:

تحرم الخطبة على خطبة الغير بعد صريح الإجابة الا اذا اذن ذلك الغير او تركها لما روى عن ابن عمر رضى الله عنه ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : لا يخطب الرجل على خطبة اخيه ويروى الا بإذنه وصريح الإجابة ان يقول : اجبتك الى ذلك او تأذن لوليها في التزويج منه وهي ممن

⁶² Ibnu Qudamah, *al-Mughni li ibnu Qudamah*, (t.t: Maktabah al-Qohiruh, 1968), Juz VII, ke-3. hlm. 143

يعتبر إذنها وان لم تصرح بالإجابة ولكن وجد ما يشعر بالرضا والإجابة
مثل ان تقول لا رغبة عنك فقولان القديم : ان الخطبة لا تحرم ايضا
لإطلاق الخبر ويحكى هذا عن ابي حنيفة ومالك رحمهما الله ، والجديد :
المنع : لأن خطبة الثاني لا تبطل شيئا مقررا ولو ردت الخطبة فلغير
خطبتها لا محالة

Artinya: “Haram meminang seseorang yang sudah dipinang orang lain setelah jelas perempuan tersebut menerimanya, kecuali ada izin dari orang lain tersebut atau ada izin untuk membatalkannya, karena ada alasan yang diriwayatkan dari Ibnu Umar r.a, bahwasanya Rasul saw. bersabda: seseorang tidak boleh meminang yangtelah dipinang saudaranya. Dan dalam riwayat lain” kecuali ada izin darinya” atau walinya memberi izin untuk menikahinya, dan wali itu adalah orang yang dipandang (berhak atas izinya) dan jika tidak jelasnya ijabah (penerimaan) akan tetapi diperoleh suatu kalimat/syair dengan redha dan ijabah(penerimaan) misalnya seseorang berkata saya tidak menyukaimu (benci padamu)⁶³ dalam qaul qadim dijelaskan bahwasanya meminang itu tidak haram, karena diceritakan dari Abu hanifah dan Malik. Sedangkan qaulul jaded dilarang (tidak boleh) karena yang kedua tidak membatalkan sesuatu yang telah ditetapkan, dan apabila pinangan itu dikembalikan maka bagi orang lain boleh untuk meminangnya secara pasti.⁶⁴

Menurut ulama kontemporer Wahbah Zuhaily di dalam kitabnya *Fiqhul Islam wa Adillatuhu*:

UIN SUSKA RIAU

⁶³ Dalam qaidah nahu sharaf, setiap sesudah fi'il (فعل) bertemu dengan huruf khafadh atau jar (عن) maka maknanya berubah dari suka menjadi benci contoh dalam sabda Nabi saw. : فمن رغب عن سنتي فليس مني

⁶⁴ Rafi'i al-Qazwani al-Syafi'i, *Thahqiq Ali Muhammad Muawwadz*, (Beirut: Dar al-Kitub al-Ilmiah, 1997), , Juz VII, cet. ke-1, hlm. 484-485

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

تحريم الخطبة الثانية على الخطبة الأولى إذا كان قد تم التصريح بالإجابة ولم يأذن الخاطب الأول ولم يترك الخطبة، فإن خطب الثاني وتزوج والحال هذه فقد عصى باتفاق العلماء لقوله صلى الله عليه وسلم: لا يبيع أحدكم على بيع أخيه ولا يخطب على خطبة أخيه، إلا أن يأذن له وفي رواية البخارى: نهى أن يبيع الرجل على بيع أخيه وأن يخطب الرجل على خطبة أخيه حتى يترك الخاطب قبله أو يأذن له الخاطب فهذا النهي صريح في تحريم الخطبة الثانية بعد تمام الموافق على الخطبة الأولى لخطيب آخر لما فيها من إيذاء الخاطب الأول وتوريث عداوته وزرع الضغينة في نفسه فإن عدل أحد الطرفين أو اذن لغيره بالتقديم للخطبة جاز

ذلك⁶⁵

Artinya: “Diharamkan peminang kedua di atas pinangan pertama, apabila telah jelas diterimanya pinangan tersebut, dan pinangan pertama tidak diizinkan meninggalkannya (yang dipinang), maka sesungguhnya pinangan kedua tidak berhak menikahnya. sebagaimana ulama telah sepakat dengan hadits Nabi saw.: janganlah salah seorang diantara kamu membeli di atas pembelian saudaranya dan jangan pula salah seorang kamu meminang di atas pinangan orang lain sehingga pinangan pertama meninggalkan atau mengizinkannya. Maka larangan ini sangat jelas diharamkan kepada peminangb kedua setelah jelas pinangan pertama yang diterima, maka jika salah satu dari dua orang yang meminang maka hukumnya boleh.

Menurut pendapat jumbuh ulama:

وأباح الجمهور الخطبة الثانية لأن فاطمة بنت قيس خطبها ثلاثة وهم معاوية وأبو جهم بن حذافة وإسماعيل بن زيد بعد أن طلقها أبوا عمرو بن حفصة بن

⁶⁵ Wahbah Zuhaily, *op cit*, hlm. 872

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

المغيرة بعد انقضاء عدتها منه فجأت الى رسول الله صلى الله عليه وسلم فأخبرته بذلك فقال أما أبو جهم فلا يضع عصاه عن عاتقه وأما معاوية فصعلوك لا مال له أنكحى اسامة بن زيد فهذا يدل على جواز تقدم أكثر من خطيب اذا لم تقبل المرأة الخطبة لكن يظهر ان ذلك إذا لم يعلم الخاطب أن غيره قد تقدم لخطبة تلك المرأة مما يدل على رجحان الرأي الأول

Artinya: “*jumhur ulama membolehkan peminang yang kedua, karena Fatimah binti Qais dipinang oleh tiga orang laki-laki, mereka adalah: Mu’awiyah Abu Jahim bin Huzafah dan Asamah bin Zaid, setelah Abu Umar bin Hafsah bin Mughirah mentalaqnya dan telah selesai masa ‘iddhanya, maka Fatimah datang kepada Rasul saw. dan memberikan kabar kepada Rasulullah, lalu Rasul saw. bersabda: adapun Abu Jahim tidak meletakkan tongkat dari pundaknya, dan adapun Mu’awiyah miskin tidak memiliki harta, maka nikahilah Asamah bin Zaid, maka ini menunjukkan bolehnya meminang lagi apabila perempuan yang dipinang belum menerimaknya sungguh jelas hal yang demikian. Dan apabila orang yang meminang tidak mengetahui atau selainnya, sungguh meminang dia akan perempuan tersebut, maka pendapat yang rajih(kuat) adalah pendapat pertama*”.⁶⁶

Akan tetapi dalam masalah peminangan ini para fuqaha berselisih pendapat, sebagaimana termaktub dalam kitab *Bidayatul*

Mujtahid :

فأما الخطبة على الخطبة ، فإن النهي في ذلك ثابت عن النبي عليه الصلاة والسلام . واختلفوا هل يدل ذلك على فساد المنهى عنه او لا يدل ؟ وإن كان يدل ففي أي حالة يدل ؟ فقال داود يفسخ ، وقال الشافعي وأبو حنيفة لا يفسخ ، وعن مالك القولان جميعا ، وثالث وهو أن يفسخ قبل الدخول ولا

⁶⁶ Ibid, hlm. 878

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

يفسخ بعده ، وقال ابن القاسم : إنما معنى النهي إذا خطب رجل صالح على
خطبة رجل صالح ، وأما إن كان الأول غير صالح والثاني صالح جاز

Artinya: “Meminang di atas pinangan orang lain dilarang oleh Rasul saw.: para ulama berbeda pendapat tentang adakah dalil tersebut menunjukkan di atas rusaknya larangan tersebut atau tidak? Imam Daud berkata rusak, dan Imam Syafi’i dan Imam Abu Hanifah tidak rusak. Dan Imam Malik menggabungkan dua perkataan itu, dengan ucapan, rusak pinangan sebelum dukhul(bersetubuh) dan tidak rusak jika setelah dukhul (bersetubuh). Ibnu Qasim berkata : sesungguhnya maksud larangan itu adalah : apabila seorang laki-laki yang sholeh meminang di atas pinangan laki-laki yang sholeh lainnya, dan jika laki-laki pertama tidak sholeh dan laki-laki kedua sholeh maka hukumnya boleh.⁶⁷

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

⁶⁷ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), Juz II, cet. ke-2, hlm. 2



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Setelah penulis membahas dalam kajian fiqh tentang hukum meminang di atas pinangan orang lain menurut Imam al-Khattabi, sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab sebelumnya, maka bisa ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Imam al-Khattabi berpandangan bahwa hukum meminang di atas pinangan orang lain adalah boleh (*ta'dibi/adab*), bukanlah haram yang sampai membatalkan akad.
2. Imam al-Khattabi berhujjah dengan hadits “ janganlah salah seorang diantara kamu meminang wanita yang telah dipinang orang lain” larangan yang ada pada hadits tersebut adalah untuk *ta'dib* (adab), larangan tersebut tidak sampai kepada haram (pembatalan akad).

Kemudian Hadits Fatimah binti qais yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan bahwa : Fatimah yang telah dipinang Mu'awiyah dan Abu Jahim, Rasul saw. mengetahui dan Rasul tidak melarang, malah Rasul saw. menyuruh Fatimah menerima pinangan Usamah. Maka respon Imam al-Khattabi: pinangan yang dilakukan Asamah

terhadap Mu'awiyah dan Abu Jahim menunjukkan kebolehan meminang di atas pinangan orang lain.

B. SARAN

Dengan selesai penulisan skripsi ini, penulis sadar betul akan banyak kekurangan dari segi peulisan maupun dari segi isi. Maka penulis berharap:

1. Akan ada kajian lebih lanjut tentang pendapat jumbuh dalam masalah meminang di atas pinangan orang lain.
2. Dan mengkaji yang lebih mendalam lagi tentang pendapat Imam al-Khattabi tentang hukum bolehnya meminang di atas pinangan orang lain.
3. Dan meninjau tentang status hadits yang dijadikan *hujjah* oleh Imam al-Khattabi dalam menetapkan suatu hukum.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masa
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali Assyirazi. *Fiqih al-Manhaj 'ala Mazhabi as-Syafi'i*. Jilid II. Damaskus, Darul Qalam. 1967. cet. ke-3
- A'far al-Kattani. *al-Risalah al-Mustatrifah*. Beirut: Dar al-Bashair al-Islami. 1993. cet. ke-2
- Abbas, Sirajuddin. *Sejarah Keagungan Madzhab Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah. 1995. cet. ke-7
- Abdullah, Sulaiman. *Dinamika Qiyas dalam Pembaharuan Hukum Islam Kajian Konsep Imam Syafi'i*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya. 1996. cet ke-1
- Abi 'Abdillah al-Mu'tha Muhammd. *Nihayatuzzin*. Beirut: Darul al-Hidayah. 14 H. cet. ke-4
- Abi Bakar bin Khalqan. *Yifayah al-A'yan*. Jilid II. Beirut: Dar Sadir. 1986. cet. ke-2
- Abi Husain Muslim bin Hajjaj. *Sunan Abu Daud*. Beirut: Darul Fikr. 1992. cet. ke-2
- Abu Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin Mughirah. *Shahih Bukhari*. Juz VII, Kairo: Dar al-Sya'b. 1987. cet. ke-1
- Abu Daud. *Sunan Abu Daud*. Juz II, Beirut : Darul Fikri. 1994. cet. ke-3
- Abu Daud. *Sunan Daud*. Juz II. Birut: Darul Kutub 'Alamiyah. T.th. cet. ke-3
- Abu Zahrah. *al-Syafi'i Hayatuhu wa Asruhu wa Fiqhuhu*. Beirut: Dar al-Fiqr. 1997. cet. ke-5
- Ahmad, Hadi Mufa'at. *Fiqih Munakahat Hukum Perkawinan Islam dan Beberapa Permasalahannya*. T.t : Duta Grafika. 1992. cet. ke-4
- Al-Baihaqi, Ahmad bin Husain. *al-Sunan al-Kubra*. Juz VII. Beirut Darul Kutub al-Almaiyyah. T.th. cet. ke-2
- Al-Bana, Nashir ad-Din. *Shahih Fiqih Sunnah*. Juz III. Beirut: Mesir, Makatabah Taufiqiyah. T.th. cet. ke-2
- Al-Dhahabi. *al-'Ibr fi Khabari man Ghabar*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyyah. 1985. cet. ke-3

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Al-Ghitabi, Muhammad bin Muhammad. *Umdah al-Qari Syarh Shahih al-Bukhari*. Juz 20. Beirut: Darul Ihya al-Turats al-Arabi. T.th. cet. ke-5
- Al-Hambali, Ahmad bin Muhammad. *Shadharat ad-Dhahab fi Akhbar man Dhahab*. Juz 20. Beirut: Dar Ibnu Kathir. 1986. cet ke-5
- Ali, Zainudin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2013. cet. ke-4
- Al-Imam Hafiz. *Tabaqah al-Hufaz*. Beirut: Dar al-Kutub al- Alamiyah. 1983. cet. ke-3
- Al-Jaziri, Iz al-Din ibnu Athir. *al-Lubab fi Thazhib al-Anshab*. Jilid I. Baghdad: Maktabah al-Muthannah. T.th. cet. ke-2
- Al-Khattabi, Abu Sulaiman bin Muhammad bin Ibrahim. T.t: *Gharib al-Hadits*. T.th. cet. ke-3
- Al-Khattabi, Abu Sulaiman Hamd bin Muhammad. *al-'Uzlah*. Beirut: Dar ibnu Kathir. 1990. cet. ke-4
- Al-Khattabi, Sha'an al-Du'a. *Muqaddimah at-Tahqiqi*. Bierut: Dar at-Taqafah al-'Arabiyyah. 1992. cet. ke-4
- Al-Khattabi. *Ma'alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*. Juz I. Lebanon: Darul Kitab al-Alamiyah. 1352. cet. ke-1
- Al-Khattabi. *Ma'alim as-Sunan fi Syarah Abu Daud*. Juz III. Lebanon: Darul Kitab al-Alamiyah. 1352. cet. ke-1
- Al-Khattabi. *A'lamul Hadits Syarah Shahih Bukhari*. Mekah: Ummul Qura. 1988. cet. ke-2
- Al-Khudory. *Ilmu Balaghah*. Bandung: al-Ma'arif. 1993. cet. ke-1
- Al-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib. *al-Sunnan al-Sughra li al-Nasa'i*. Juz VI. Beirut: al-Maktab, al-Islamiyah. T.th. cet. ke-1
- Al-Naysaburi, Abu Mansur 'Abd al-Malik al-Tha'labi. *Yatimah al-Dhahr fi Mahasini Ahl al-'asr*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah. 1983. cet. ke-6
- Al-Qifti, Yusuf. *Inbah ar-Ruwah*. Jilid I. T.t: Dar al-Fikr. T.th. cet. ke-5
- Al-Rumi, Yaqt al-Hamawi. *Mu'am al-Addiba'*. Jilid II. Beirut: Dar al-Kutbu al-Alamiyah, 1983. cet. ke-3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Al-Sajastany, Abu Daud Sulaiman bin al- Asy'ab. *Sunan Abu Daud*. Juz II, Beirut : Darul Fikri. 1994. cet. ke-5

Al-Sajastany, Abu Daud Sulaiman bin al- Asy'ab. *Sunan Abu Daud*. Juz III. Beirut : Darul Fikri. T.th. cet. ke-3

Al-Sama'ani, Muhammad bin Ismail. *Subulus Salam*. Juz III. Beirut: Darul Kutub. T.th. cet. ke-3

Al-Sama'ni, Mansur al-Tamimi. *al-Anshab*. Jilid I. Beirut: Dar al-Janan. 1988. cet. ke-4

Al-Syafi'i, Rafi'i al-Qazwani. *Thahqiq Ali Muhammad Muawwadz*,. Juz VII. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah. 1997. cet. ke-1

Al-Syaibany, Ahmad bin Hambal Abu Abdillah. *Musnad Ahmad bin Hambal*. Juz III. Kairo : Muassasah Qurtubah. T.th. cet. ke-3

Al-Tabiqi, Jamal al-Din Abi al-Mahasin Yusuf Taghri Badri. *al-Nujum al-zahirah fi Muluk Misr wa al-Qahirah*. Jilid IV. Beirut: Dar al-Kutub al-'Alamiyyah. T.th. cet. ke-4

An-Nasa'i, Ahmad bin Syu'aib Abu Abdir Rahman. *Sunan an-Nasa'i*. Juz VI. Beirut : Darul Kutub 'Alamiyah. 1986. cet. ke-3

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Sosial*. Jakarta: Kencana. 2015. cet. ke-2

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bina Aksara. 1996. cet. ke-2

As-hidiqy, M Hasbi. *Pokok-pokok Dirayah Hadits*. Jakarta: PT Bulan Bintang. 1994. cet. ke-3

As-Suyuti, Abdurrahman bin Abu Bakar. *Tabaqah al-Huffaz*. Beirut: Dar al-Kutbu al-'Alamiyah. 1983. cet. ke-4

As-Suyuti, Jalaluddin. *Syarah Sunan an-Nasa'i*. Juz II. Beirut: Darul Kutub 'Alamiyah. T.th. cet. ke-2

As-Syafi'i, Muhammad ibn Idris. *ar-Risalah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah. 1969. cet. ke-2

As-Syirazi, Abi Ishaq. *al-Muhazzab*. Damaskus: Darul Qalam. T.th. cet ke-3



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- AZ-Zirikli, Khayr al-Din. *al-A'lam*. Jilid II Beirut: Dar al-Ilmi al-Malayin. 2002. cet. ke-5
- Badaruddin Muhammad bin Bahadir. *al-Bahrul Muhith fi Ushulul Fiqh Lizarkasyi*. Juz II, Beirut. 1992. cet. ke-2
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT. Karya Thoha Putra. 1971. cet. ke-1
- Fakhrudin Muhammad bin Umar. *l-Mahshul*. Juz II. Beirut: Daul Haq. 1209. cet. ke-3
- Hamdani. *Risalah Nikah*. Pekalongan : Raja Murah. 1980. cet. ke-3
- Ibnu Batal. *Syarah Shahih Bukhari*. Juz VII. Beirut : Darul Kitab al-'alamiyah. 1971. cet. ke-3
- Ibnu Hazm. *al-Muhalla*. Lebanon: Dar Ibn Hazm. 456 H. cet. ke-1
- Ibnu Hibban. *Shahih Ibnu Hibban*. Juz IX. Beirut: Muassisah al-Risalah. T.th. cet. ke-5
- Ibnu Qudamah. *al-Mughni li ibnu Qudamah*. Juz VII. T.t: Maktabah al-Qohiruh. 1968. cet. ke-3
- Ibnu Rusyd. *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*. Juz II. Kairo: Dar al-Hadits. 2004. cet. ke-2
- Ishami, Dahlan. *Asas-asas Fiqh Munakahat*. Surabaya: al-Ikhlash. 1984. cet. ke-1
- Imam al-Bukhari. *Shahih al-Bukhari*. Juz VII. Beirut : Dar al Fikri. 1999. cet. ke-3
- Imam Malik. *al-Muwatta'*. Beirut : Dar al-Fikri. 1989. cet. ke-2
- Imam Muslim bin al-Hajjaj. T.th. *Shahih Muslim*. Juz II. Beirut: Darul Ihya al-Turats al-Arabi. 1990. cet. ke-2
- Imam Syafi'i. *al-Um*. Juz V. Beirut: Dar al-Ma'rifah. 1990. cet. ke-3
- Imam Taqiyudin. *Kifayatul Akhyar*. Juz II. Beirut: al-Harmain. 1426. cet. ke-3
- Kasiram, Moh. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Yogyakarta: UIN-Maliki Press. 2010. cet. ke-2
- Khalaf, Abdul Wahab. *Ilmu Ushul Fiqih*. Semarang: Dina Utama. 1994. cet. ke-4



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kusari, Ahmad. *Nikah Sebagai Perikatan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1995. cet. ke-2
- Mardani. *Ushul Fiqih*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2013. cet. ke-1
- Muchtar, Kamal. *Asas-asas Hukum Islam tentang Perkawinan*. Jakarta: Bulan Bintang. 1985. cet. ke-1
- Muhair, Noeng. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. 1991. cet. ke-2
- Mukhtar, Kamal. *Ushul Fiqih*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Wakaf. 1995. cet. ke-1
- Munawir, Ahmad Warson. *Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta : PP al-Munawir. 1994. cet. ke-2
- Nur, Djamaan. *Fiqh Munakahat*. Semarang : Dina Utama Semarang. 1993. cet. ke-1
- Ramadhani, R.A Geranita. *Analisis Aspek Legalitas Efek Short-Selling pada Masa Krisis Kewangan*. Depok : Universitas Indonesia. 2009. cet. ke-2
- Raulah, Muhammad Ali. *Fiqh al-Manhaj 'Ala Mazhabi as-Syafi'i*. Juz 2. Beirut: Dar al-Qalam. 1967. cet. ke-2
- Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Jilid II. Lebanon: Dar al-Fikr. 1983. cet. ke-2
- Sabiq, Sayyid. *Fiqhul Sunnah*. Juz II, Kuwait : Darul Bayan. 1971. cet. ke-1
- Sabt, Khalid. *Qawaid Tafsir*. Juz II. Beirut: Waraqa Maqwa. 1421. cet. ke-3
- Salim, Abu Malik Kamal bin al-Said. *Shahih Fiqih Sunnah*. Jilid III Jakarta: Pustaka Azzam. 2007. cet. ke-2
- Siddiq, Saipudin. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Kencana. 2014. cet. ke-3
- Sulaiman bin al-'Ats. *Sunan Abi Daud*. Juz II. Beirut: Maktabah al-Isriyah. T.th. cet. ke-3
- Syafe'i, Rachmat. *Ilmu Ushul Fiqih*. Bandung: Pustaka Setia. 2007. cet. ke-2
- Syahin, Musa. *al-manhalul Hadits fi Syarhil Hadits*. Juz IV. Beirut: Darul Syuruq. 1999. cet. ke-1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Syuhudi Ismail. *Hadits Nabi yang Tekstual dan Kontektual*, (Jakarta: PT Bulan Bintang. 1994. cet. ke-3

Yanggo, Huzaimah Tahido. *Pengantar Perbandingan Mazhab*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997. cet. ke-1

Yanus, Mahmud. *Kamus Arab Indonesia*. Jakarta: PT Mahmud Yunus wa Dzuriyyah. 2010. cet. ke-2

Zahrah, Muhammad Abu. *Ushul Fiqih*. Beirut: Dar al-Fiqr al-Arabi. T.th. cet. ke-2

Zuhad. *Fenomena Kontradiksi hadits dan Metode Penyelesaian*. Semarang: Rasail Media Group. 2010. cet. ke-4

Zuhailiy, Wahbah. *Fiqih Islam Waadillatuhu*. Juz 7, Beirut: Dar al-Fikr. 1985. cet. ke-3

INTERNET

Munawir, *metode pemikiran imam syafi'i*, Jurnal. Vol.3. 2012

http://id. Wikipedia.org/wiki/Abu_Ubaid_al-Qasim_bin_Salam. html

www. Googlewebligh.com/metode pemikiran imam syafi'i



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**PENGESAHAN
PERBAIKAN SKRIPSI**

Skrripsi dengan judul, "**PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (w. 388 H) TENTANG MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN**" yang ditulis oleh :

Nama : SALAHUDDIN
NIM : 11521101420
Program Studi: HUKUM KELUARGA

Telah dimunaqasyahkan pada :

Hari/ Tanggal : Senin, 30 September 2019
Waktu : 13.30 WIB
Tempat : Ruang Sidang Munaqasayah Gedung Belajar Fakultas Syariah dan Hukum

Telah di perbaiki sesuai dengan permintaan Tim Penguji Munaqasah Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

Pekanbaru, 30 September 2019
TIM PENGUJI MUNAQASAH

Ketua
H. Akmal Munir, Lc., MA

Sekretaris
Afrizal Ahmad, M. Sy

Penguji 1
Dr. H. Mohd. Yunus, M.Ag

Penguji 2
Dr. Arisman, M. Sy

Mengetahui,
Kepala Bagian Tata Usaha
Fakultas Syariah dan Hukum

Erni, S.Sos., MM
NIP. 196802261991032002

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



JURNAL HUKUM ISLAM

مجلة الأحكام الشرعية

Journal For Islamic Law

Jl. H.R. Soebrantas No. 155 KM 18 Simpang Baru, Panam Pekanbaru 28293

Po. Box 1004 Telp. (0761) 561645 Fax. (0761) 562052

www.jurnalhukumislam.com email: admin@jurnalhukumislam.com

HP. 081275158167 – 085213573669

SURAT KETERANGAN

Pengelola Jurnal Hukum Islam dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : **SALAHUDDIN**
 NIM : **11521101420**
 Jurusan : **HUKUM KELUARGA (AH)**
 Judul : **PANDANGAN IMAM AL-KHATTABI (w.388 H) TENTANG MEMINANG DI ATAS PINANGAN ORANG LAIN.**
 Pembimbing : **Ahmad Adri Riva'i, M.Ag**

Nama tersebut diatas telah menyerahkan jurnal Skripsi sesuai dengan pedoman yang telah ditetapkan.

Pekanbaru, 21 Oktober 2019

Pimpinan Redaksi

M. ALPI SYAHRIN, SH., MH., CPL
 NIP. 1988 0430 2019031010

UIN SUSKA RIAU



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pekanbaru, 03 Oktober 2019

Perihal : Surat Permohonan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum
UIN Suska Riau
Dengan Hormat,

Saya yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Salahuddin
Jurusan : Hukum Keluarga
Tempat / Tanggal Lahir : Belaras, 12 Agustus 1996
Alamat : Jl. Buluh Cina, Panam
Lulus Munaqasyah : 30 September 2019
Judul : Pandangan Imam al-Khattabi (388 H) Tentang Meminang di atas Pinangan Orang Lain

Mengajukan permohonan kepada Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Hukum untuk dapat mengeluarkan Surat Keterangan Kelulusan sebagai bahan pertimbangan saya lampirkan:

1. Surat Keterangan Bebas Pustaka Universitas
2. Surat Keterangan Bebas Pustaka Fakultas
3. Blanko Penyerahan Skripsi
4. Surat Keterangan Jurnal Hukum Islam
5. Surat Pernyataan Tidak Plagiat

Demikian surat permohonan ini saya buat. Atas perhatian Bapak saya mengucapkan terimakasih.

Hormat Saya,


SALAHUDDIN
NIM: 11521101420

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

RIWAYAT HIDUP



SALAHUDDIN, lahir di Kabupaten INDRAGIRI HILIR tepatnya di Kecamatan Mandah pada hari Kamis tanggal 12 Agustus 1996. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Syafi'i dan Salbiah.

Peneliti menyelesaikan pendidikan di bangku sekolah dasar (SD) dan MI (Madrasah Ibtidaiyah) tahun 2008, kemudian melanjutkan pendidikan di pondok pesanteren Madrasah Tarbiyah Islamiyah Canduang (MTI Canduang) selama tujuh tahun (Tsanawiyah dan Aliyah) dan selesai pada tahun 2015. Kemudian melanjutkan sekolah ke jenjang S1 tepatnya di Universitas Sultan Syarif Qasim Riau pada Fakultas Syariah dan Hukum di Jurusan Hukum Keluarga. Dan telah melakukan sidang Munaqasah dan dinyatakan lulus pada tanggal 30 September 2019.